

ZUSNELI ZUBIR

# PENINGGALAN SEJARAH DAN POTENSI WISATA KABUPATEN KAUH PROPINSI BENGKULU



irektorat  
dayaan

BPSNT Padang  
Press



9/10.2. 2013 P

**PERPUSTAKAAN**

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**PENINGGALAN SEJARAH DAN POTENSI WISATA  
KABUPATEN KAUR, PROPINSI BENGKULU**

**PERPUSTAKAAN**

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk :

Tanggal : 24 JUL 2013

# **PENINGGALAN SEJARAH DAN POTENSI WISATA KABUPATEN KAUR, PROPINSI BENGKULU**

Oleh :

ZUSNELI ZUBIR



**Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
BPSNT PADANG  
2011**

Zusneli Zubir  
*Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata*  
*Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu*  
©2011 BPSNT Padang  
Cetakan Pertama: November 2011

---

---

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang  
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan*  
*cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin*  
*fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah dari penulis*  
*dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

---

---

*Editor:*  
Dr. Mhd. Nur, M.S  
Desain Cover:  
Rois Leonard Arios  
Lay-out isi:  
CV. Faura Abadi  
Percetakan:  
CV. Faura Abadi  
ISBN:  
978-602-8742-28-3

---

---

Penerbit:  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang  
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang  
Sumatra Barat  
Telp/faksmile: 0751-496181  
[www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)  
e-mail: [surat@bpsnt-padang.info](mailto:surat@bpsnt-padang.info)

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas nikmat-Nya yang tidak pernah putus-putus kepada kita semua, sehingga akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Meskipun laporan ini bukan sebuah karya terbaik, namun paling tidak hasil penelitian ini sudah menjadi bahan informasi awal bagi penelitian lebih lanjut sebagai sebuah momen yang susah dicari untuk mengantarkannya.

Laporan ini merupakan hasil penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisional Padang pada tahun anggaran 2010, dengan judul *Peninggalan Historis dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur*. Harapannya tentu laporan ini dapat kiranya memberi sekelumit gambaran tentang Sejarah Kabupaten Kaur dan yang paling penting hasilnya bermanfaat bagi kepentingan perencanaan pembangunan pariwisata di daerah tersebut.

Meskipun laporan penelitian ini bukan sebuah hasil yang sempurna, namun dalam menyelesaikannya tetap saja ada unsur kerjasama dengan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan, terutama dari pimpinan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang dan kawan-kawan sejawat dari di kantor, khususnya pada teman-teman di pokja sejarah. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur, khususnya dari Bidang pariwisata, bidang Sejarah dan Purbakala, Dinas Pariwisata Kabupaten Kaur, Bapak Tabran.T, S.Pd yang telah mendampingi penulis di lapangan.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang mesti disempurnakan. Untuk itu kami terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat konstruktif.

Padang, Desember 2011

Penulis

**SAMBUTAN DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA,  
SENI DAN FILM  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

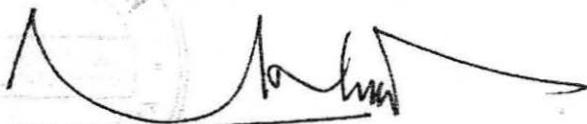
Sembari mengharap rahmat dan ridha Allah SWT, Saya menyambut gembira atas terbitnya buku ***Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu***. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir di tangan pembaca dalam bentuk buku.

Upaya mempelajari dan memahami setiap bentuk peninggalan sejarah pada gilirannya mesti berdampak pada dilakukannya berbagai perbaikan di tengah kehidupan masyarakat sekarang. Demikian pula halnya dengan peninggalan sejarah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, keberadaannya menuntut perhatian dan perlakuan bijak dari setiap pihak yang berkompeten, sehingga mampu mendatangkan hal-hal yang bersifat positif guna kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana ditekankan oleh penulis buku, perlu upaya pengkajian yang berkelanjutan terhadap peninggalan sejarah di Kabupaten Kaur, yang salah satunya mempercepat lahirnya pemikiran-pemikiran bernas guna mengembangkan kehidupan kepariwisataan berbasis sejarah dan budaya dengan menggunakan analisis SWOT. Kabupaten Kaur memerlukan terwujudnya pembangunan pariwisata ke depan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah, yang pada gilirannya berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Terdapatnya berbagai peninggalan sejarah dan budaya dari kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Kaur pada masa lalu kiranya dapat dikembangkan untuk tujuan pariwisata, salah satunya dengan menyegerakan dibangunnya museum yang menjadi kebanggaan Kabupaten Kaur.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan, membuka cakrawala berfikir serta memperkaya khasanah referensi ilmiah pembaca, khususnya terkait dengan peninggalan sejarah dan kehidupan kepariwisataan di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

Jakarta, Oktober 2011

Setditjen NBSF,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. Mumus Muslim, MM.

NIP. 19630502 198403 1 001

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Sambutan Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Foto.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Konseptual .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penelitian .....	11
<b>BAB II KABUPATEN KAUR SELAYANG PANDANG .....</b>	<b>13</b>
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam .....	13
B. Asal Usul Penduduk Kaur .....	15
C. Berdirinya Kabupaten Kaur.....	20
D. Kehidupan Sosial Budaya.....	21
E. Pemerintahan.....	27
<b>BAB III KAUR DALAM TINJAUAN HISTORIS</b>	
<b>TRADISIONAL .....</b>	<b>39</b>
A. Asal Usul Raja Kerajaan Kaur .....	39
B. Pendiri Kerajaan Kaur .....	41
C. Puyang Sebrani.....	45
D. Pangeran Cungkai.....	48
E. Pangeran Balin.....	60
<b>BAB IV PENINGGALAN SEJARAH DAN POTENSI</b>	
<b>WISATA KABUPATEN KAUR .....</b>	<b>62</b>
A. Pariwisata Sejarah.....	63
B. Pariwisata Budaya .....	85
C. Pariwisata Alam.....	86

BAB V PENGEMBANGAN WISATA SEBUAH PEMIKIRAN .....	89
A. Pengembangan Prasarana dan Sarana Pariwisata	90
B. Model Pengembangan Pariwisata Kaur Menurut Analisa SWOT .....	90
C. Diagram Analisa SWOT.....	94
 BAB VI KESIMPULAN .....	 96
 DAFTAR PUSTAKA DAFTAR INFORMAN BIODATA PENULIS	

## DAFTAR FOTO

Foto:	Keturunan Puyang Sebrani Pendiri Kerajaan Kaur	45
1.		
Foto:	Pedang Separo Lapar Raja Sebrani .....	48
2.		
Foto:	Koleksi Peninggalan Pangeran Cungkai .....	53
3.		
Foto:	Stempel Peninggalan Pangeran Cungkai .....	54
4.		
Foto:	Koleksi Peninggalan Pangeran Cungkai .....	60
5.		
Foto:	Koleksi peninggalan Pangeran Cungkai .....	64
6.		
Foto:	Koleksi Salah satu Gong Peninggalan Pangeran Cungkai .....	65
7.		
Foto:	Koleksi Gong Peninggalan Pangeran Cungkai ....	66
8.		
Foto:	Koleksi Gong dan Kelengkapannya .....	66
9.		
Foto:	Makam Raja Kaur .....	68
10.		
Foto:	Makam Raja Kaur.....	68
11.		
Foto:	Rumah Peninggalan Pangeran Balin.....	69
12.		
Foto:	Pisau Pemotong Pinang .....	70
13.		
Foto:	Tanda Penghargaan dilihat pada sisi depan. Tanda Penghargaan ini merupakan salah satu koleksi Pangeran Balin .....	71
14.		
Foto:	Tanda Penghargaan dilihat pada sisi belakang. Tanda Penghargaan ini merupakan salah satu koleksi Pangeran Balin .....	72
15.		
Foto:	Kitab Suci Al-Qur'an Istanbul dalam keadaan tertutup .....	72
16.		

Foto: 17.	Kita Suci Al-Qur'an Istanbul dalam kondisi terbuka .....	73
Foto: 18.	Alat transportasi yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Pelangkin .....	74
Foto: 19.	Makam Said Hadi Al Jafri di Suka Raja .....	75
Foto: 20.	Makam Islam, Pinang Tawar terlihat dalam cungkup .....	76
Foto: 21.	Makam Islam, Pinang Tawar terlihat bagian dalam cungkup .....	77
Foto: 22.	Mesdjid Tua, sebelumnya adalah sebuah surau yang didirikan oleh Haji Fikri Daud tahun 1920-an .....	78
Foto: 23.	Benteng Linau adalah Benteng tanah yang ditinggikan.....	79
Foto: 24.	Panorama pantai Linau. Pantai ini merupakan bekas pelabuhan kuno .....	80
Foto: 25.	Rumah Tahanan Zaman Belanda (JIL) Ulak Bandung .....	81
Foto: 26.	Rumah Zaman Kolonial Belanda .....	82
Foto: 27.	Rumah zaman kolonial Belanda dilihat dari samping .....	85
Foto: 28.	Lokasi Rumah Tempat tinggal AK. Gani di Muara Sahung .....	84
Foto: 29.	Puing-puing rumah AK. Gani .....	84
Foto: 30.	Objek Wisata Pantai Way Hawang .....	87
Foto: 31.	Salah satu Objek wisata pantai Kaur .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Kaur adalah kabupaten baru yang sebelumnya menjadi bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan dan berada dalam wilayah provinsi Bengkulu. Posisinya terletak sekitar lebih kurang 250 km dari kota Bengkulu, dan memiliki luas wilayah sekitar 2.369,05 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk lebih kurang 110.428 jiwa. Mata pencaharian utama penduduknya mengandalkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Penduduknya tinggal menyebar secara berkelompok di 119 desa dan tiga kelurahan, baik di Ibu Kota Kabupaten maupun di wilayah-wilayah Kecamatan.

Kabupaten Kaur terbentuk menjadi sebuah kabupaten berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 pada tahun 2003. Bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Kaur ini adalah Kabupaten Seluma dan Kabupaten Muko Muko. Sejak berdiri dan dalam perjalanannya sudah banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama rakyatnya. Pembangunan terhadap semua sektor sudah berlangsung dengan baik, seperti pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan maupun sektor-sektor lainnya. Terutama semenjak tahun 2005 Kabupaten Kaur sudah menghasilkan buah sawit yang cukup besar jumlahnya, guna mendukung potensi itu dibangun industri pengolahan minyak sawit dengan sistem fermentasi yang hasilnya diekspor ke berbagai Negara.

Hanya saja belum semua potensi yang ada di Kabupaten Kaur dikembangkan secara maksimal, terutama dilihat dari peninggalan sejarah dan purbakala, yang menjadi produk masa lalu sebagai bukti bahwa di suatu lokasi tertentu pernah ada suatu peristiwa. Begitu pula dengan Kabupaten Kaur, bahwa di sana pernah berdiri sebuah kerajaan kecil di

desa Benua Ratu, Semidang Gumay. Pemerintah kolonial Belanda dan Inggris pernah bercokol di desa Bungin Tambun, Kecamatan Padang Guci Hulu, Pengurung, Kecamatan Kinal, Kampung Masjid Bintuhan dan Air Dingin, Kecamatan Kaur Selatan. Peninggalan prasejarah tersebar di Ulak Bandung, Kecamatan Muara Sahung, Kedataran Tanjung Ganti Kecamatan Maje, dan lain sebagainya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan sebagai saksi sejarah, seperti peninggalan megalitik Pagar Dewa, megalitik Sukarami, kapak batu di Kedataran Tanjung Ganti, batu bertulis, makam keramat di Pisang Tawar Pengubaiyan, Mesjid tua di Bintuhan, gudang Inggris di Pasar Lama bintuhan, Rumah Belanda, Benteng Linau, dan pesenggrahan para raja. Selain itu, Kabupaten Kaur juga memiliki peninggalan sejarah kontemporer seperti Rumah AK.Gani di Muara Sahung.

Berdasarkan dari tinggalan yang ada nampaknya Kabupaten Kaur ini dapat dijuluki sebagai daerah kaya akan peninggalan sejarah yang bisa dikembangkan menjadi objek wisata sejarah dan lain sebagainya. Bukti-bukti budaya tradisional tersebut di atas adalah sebuah potensi besar yang dapat dimanfaatkan dan dikelola sebagai tujuan wisata, sehingga dapat menambah daya tarik wisata di Kabupaten Kaur. Potensi ini perlu digali lagi agar dapat dikembangkan secara maksimal. Periode peninggalan tersebut antara lain adalah Megalit (zaman batu), peninggalan zaman Islam, peninggalan kolonial, dan peninggalan kerajaan yang ada di Kaur.

Sehubungan dengan hal itu maka perlu dilakukan kajian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala yang ada dengan serius dan pengembangannya, agar peninggalan sejarah sebagai asset daerah kabupaten Kaur dapat dikembangkan untuk pembangunan wisata secara maksimal dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, karena dapat meningkatkan ekonomi dan peningkatan pendapatan asli daerah.

Daerah Kaur memiliki banyak kerajaan yang pernah berkuasa di daerah itu hingga sampai ke Lampung Utara. Mereka berasal dari dataran tinggi yang membentang di sepanjang pulau Sumatra, atau dikenal dengan bukit barisan. Orang Rejang, Pasemah, Semendo, dan Orang Lampung tinggal di Kabupaten Kaur. Sedangkan orang Minangkabau masuk melalui Indrapura, Muko-Muko hingga sampai ke Kaur. Di antara mereka terjadi pembauran, sehingga membentuk suatu identitas baru yang disebut dengan Orang Kaur.

Kerajaan Kaur pertama berasal dari Banten yaitu keturunan penguasa Banten. Rajanya terkenal dengan Raja Luwih alias Puyang Seberani. Ia merupakan penguasa pertama datang ke Kaur disertai dengan keluarga dari kelompok Banten, Kisam, Pasemah, dan Lampung serta dari daerah Sumatra Selatan lainnya. Mereka juga terdiri dari Keluarga Ratu Darah Putih Banten. Pada mulanya Keluarga Ratu Darah Putih Banten ditempatkan oleh Puyang Seberani di daerah Kisam, kemudian baru pindah ke daerah Luas dan membangun sebuah kampung yang bernama Umbul. Mereka itu adalah Puyang Rambut Panjang bersama suaminya, Sech Ali dan Puyang Sebatu dan istrinya adalah para pendiri Kampung Umbul.

Dalam membangun Kampung Umbul tersebut teradapat Sepate atau petuah yang disampaikan oleh Puyang Rambut Panjang dan Syech Ali untuk anak cucunya. Petuah itu menjadi filosofi hidup bagi keturunannya, dikemudian hari. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang "Peninggalan Historis dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur". Hal ini cukup menarik untuk diteliti, karena sampai saat ini belum banyak sejarawan maupun budayawan yang melakukan penelitian sehubungan dengan masalah tersebut. Ini disebabkan karena daerah ini yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan kaya dengan peninggalan sejarah tetapi belum mendapat perhatian yang serius.

Hal ini menjadi pendorong dilakukannya penelitian di daerah ini, agar daerah yang menjadi situs-situs peninggalan sejarah tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata bagi provinsi Bengkulu.

## **B. Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Peninggalan budaya yang menjadi produk masa lalu adalah sebagai bukti bahwa di suatu lokasi tertentu pernah ada suatu peristiwa. Begitu pula dengan Kabupaten Kaur berdiri sebuah kerajaan kecil di Desa Benua Ratu, Semidang Gumay. Pemerintah kolonial Belanda dan Inggris pernah juga bercokol di desa Bungin Tambun, Kecamatan Padang Guci Hulu, Pengurung, juga terdapat Kecamatan Kinal, Kampung Masjid Bintuhan dan Air Dingin, Kecamatan Kaur Selatan. Disamping peninggalan prasejarah yang tersebar di Ulak Bandung, Kecamatan Muara Sahung, Kedataran Tanjung Ganti Kecamatan Maje dan lain sebagainya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalannya sebagai saksi sejarah, seperti megalitik Pagar Dewa, megalitik Sukarami, kapak batu di Kedataran Tanjung Ganti, batu bertulis, makam keramat di Pisang Tawar di Pengubaiyan, Mesjid tua di Bintuhan, gudang Inggris di Pasar Lama Bintuhan, Rumah Kolonial Belanda, Benteng Linau, dan sebagainya.

Penelitian dibatasi pada peninggalan sejarah dan pengembangan wisata di Kabupaten Kaur. Untuk menjelaskan semua permasalahan tersebut, ada beberapa pertanyaan yang hendak dicari jawabannya seperti, peninggalan apa sajakah yang terdapat di Kabupaten Kaur, baik benda maupun non-benda. Sumberdaya lingkungan apa sajakah yang ada di sekitar daerah Kabupaten Kaur yang dapat mendukung terlaksananya rencana pengembangan pariwisata.

Suatu peristiwa sejarah tidak akan lepas dari satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga dalam penelitian sejarah pun tidak terlepas dari hal itu. Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan, bagaimana perjalanan sejarah kabupaten

Kaur dan potensi apa yang dapat dimanfaatkan agar dapat menunjang pengembangan daerah wisata guna mendukung pembangunan wisata daerah.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sejarah Kabupaten Kaur , bukti-bukti peninggalan sejarah dan purbakala serta menggambarkan bentuk pengembangan pariwisata di lokasi peninggalan sejarah sesuai dengan kondisi sumberdaya lingkungan setempat.

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik, pemerintah daerah dan masyarakat di Kabupaten Kaur antara lain adalah:

#### **1. Manfaat akademik**

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih mendalam, maupun penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas dari perencanaan hingga pengembangan pariwisata berkelanjutan didukung oleh peran serta masyarakat setempat sesuai dengan kebijakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dengan demikian maka hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah lokal dan referensi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi pemerintahan daerah dalam menentukan arah pembangunan spesifik tiap daerah, berkaitan dengan kepentingan masyarakat yang selama ini sering diabaikan. Oleh karena itu, agar ada kesesuaian antara kebijakan yang dibuat dengan kepentingan masyarakat lokal harus diakomodir, sehingga tidak akan terjadi benturan dan konflik antara kepentingan masyarakat lokal.

#### **3. Manfaat bagi masyarakat**

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan mutu obyek wisata yang dimiliki oleh masyarakat setempat, di samping meningkatnya pendapatan masyarakat, sehingga dapat menguatnya identitas dan citra daerah yang dibanggakan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Informasi tentang Kabupaten Kaur sampai saat ini sangat minim diperoleh, namun tentang Bengkulu telah banyak penulis yang menulisnya seperti Firdaus Burhan (1988), dalam bukunya *Bengkulu Dalam Sejarah* yang membahas Bengkulu mulai dari penjajahan Inggris hingga munculnya kerajaan- kerajaan di Bengkulu. Kemudian tulisan Abdullah Siddik dalam bukunya *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (1996), menjelaskan tentang perjalanan perjuangan rakyat Bengkulu melawan kolonial Belanda, Inggris, dan Jepang, disamping tulisan M.Z. Rani tentang *Perlawanan terhadap penjajahan dan perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu* (1990), Selain itu ada penulis asing yang tertarik dengan daerah Bengkulu diantaranya William Marsden dalam bukunya *The History of Sumatera* (1966) menjelaskan tentang sebagian kecil Bengkulu terutama *Adat Istiadat dan hukum adat, asal usul Redjang, Muko-Muko*. John Bastin dalam bukunya *The British in West Sumatra* (1965) menjelaskan tentang sepak terjang Inggris di Bumi Sumatera terutama di pantai Barat Sumatera termasuk di Bengkulu yang telah banyak meninggalkan buktinya berupa benteng, tugu, dll. Namun sangat sedikit sekali yang menyinggung tentang daerah yang berada di Kabupaten Kaur, tetapi masih dijumpai peninggalan colonial Inggris di Bintuhan berupa gudang Inggris.

Walaupun informasi daerah Kaur sangat minim tetapi tentang Bengkulu secara menyeluruh sudah banyak, sehingga informasinya dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial pada konteks ruang dan waktu yang sama.

## E. Kerangka Konseptual

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dengan tinjauan masalah sosial dan budaya. Sedangkan batasan spasial dari persoalan yang hendak diteliti hanya daerah Kabupaten Kaur yang terkait dengan topik yang hendak dibahas.

Dalam membantu mengarahkan penelitian ini, beberapa konsep yang digunakan perlu mendapat kejelasan. Berhubung dengan tema penelitian ini fokus pada masalah Kabupaten Kaur, yang tidak bisa lepas dari masalah sejarah dan peninggalan tersebut dan potensi wisata, maka untuk itu perlu ada penjelasan tentang hal tersebut di atas.

Menurut definisi umum, kata sejarah yang berasal dari kata *history* (*Inggris*) yang berarti "masa lampau umat manusia", sedangkan menurut bahasa Jerman, sejarah yakni *Geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Dari dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Akan tetapi, istilah historis mempunyai pengertian khusus yang mengingatkan rakyat akan pengalaman masa lalu. Begitu pula kalau bicara masalah sejarah sosial ekonomi harus dikembangkan menjadi fondasi yang kokoh dari masa lampau hingga masa sekarang memiliki daya tarik yang mengandung nilai-nilai estetika, keagamaan, dan ilmiah.

Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak mengikuti riak kebudayaan itu sendiri dengan memperhatikan aspek-aspek lokatif (kedaerahan) yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain.

Menurut Hedy Shry Ahimsa Putra (1999), obyek wisata budaya merupakan hasil aktivitas atau budaya manusia, baik dari masa lampau maupun masa sekarang yang memiliki daya tarik. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau

sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Sementara itu kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, bahwa pengembangan kepariwisataan Indonesia berbasis pada komunitas (*community based tourism*),<sup>1</sup> yang dilakukan dengan masyarakat sebagai kekuatan dasar, pariwisata dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, dan pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata.<sup>2</sup> Kebijakan berbasis komunitas tersebut menjadi isu yang menarik bagi kalangan akademisi karena akan terciptanya pariwisata berkelanjutan, sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Usaha Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran perjalanan wisata meliputi: keadaan alam serta flora dan fauna. Hal ini dapat kita saksikan pada pemandangan alam (panorama), hutan tropis dan rimba, kekayaan perairan (laut) serta binatang langka dan unik. Benda-benda & bangunan bersejarah. Seperti peninggalan

---

<sup>1</sup> Nasikun, "Isu Perencanaan Pengembangan SDM Kepariwisata Menyongsong Perkembangan Baru Pariwisata Internasional", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM, Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

<sup>2</sup> Moelijarto Tjokrowinoto, "Isu-isu Strategis Pengembangan Pariwisata", *Makalah*, disampaikan dalam Bimbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II, Kerjasama Ditjen PUOD Depdagri dan Puspar UGM Yogyakarta 25-29 Oktober 1999.

purbakala (fosil), peninggalan sejarah (menhir, prasasti, candi, stupa, dan lain-lain) seni dan budaya (kitab-kitab klasik seperti; Gurindam 12 oleh Raja Ali Haji, Kitab Negarakertagama oleh Mpu Tantular, dan lain-lain.), pertanian, wisata tirta (air), taman rekreasi dan tempat hiburan.

Semenjak zaman dahulu, manusia sudah suka melakukan perjalanan, baik itu untuk berpesiar, mencari penghidupan, ataupun mencari ilmu dengan melakukan pengembaraan intelektual. Perjalanan wisata sudah ada semenjak dahulu, namun keadaannya tidak seperti sekarang. Sekarang perjalanan manusia difasilitasi, sedangkan dahulu mereka berusaha sendiri mencari tempat tujuan dan sarana untuk sampai kesana (tempat tujuan wisata).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia berkeinginan melakukan perjalanan, yaitu; Faktor Lingkungan, Faktor Sosial Budaya, dan Faktor Ekonomi. Tujuan perjalanan wisata yang dilakukan manusia adalah untuk mendapatkan: sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang dapat dimakan; sesuatu yang dapat dilakukan; dan sesuatu yang dapat dibeli.

Manfaat pembangunan pariwisata di antaranya adalah (1) Manfaat di bidang ekonomi, di antaranya ialah dapat meningkatkan devisa negara, meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik, membuka lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan daerah, dan membuka kesempatan untuk berwirausaha. Manfaat sosial budaya, di antaranya ialah sebagai pelestarian budaya dan adat istiadat, mendorong dan menggali kreasi baru, mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, meningkatkan kesehatan dan kesegaran fisik dan mental, dan menghindari terjadinya konflik sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk lebih memahami studi mengenai peninggalan sejarah Kabupaten Kaur dan potensi wisata ini secara mendalam, maka selain menggunakan metode historis, digunakan juga pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi,

antropologi, politikologi yang dititikberatkan pada pendekatan teori struktural-fungsional. Menurut Jonathan H. Turner, pendekatan teori struktural-fungsional merupakan salah satu pendekatan sosiologis yang sangat berguna dalam menganalisis fenomena historis.<sup>3</sup> Di samping itu, pendekatan teori struktural-fungsional juga sangat relevan dalam menjelaskan fungsi lembaga-lembaga dan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pendekatan struktural juga dapat membantu menjelaskan bagaimana status sosial, hubungan sosial, struktur kekuasaan, serta fungsinya. Di samping itu, melalui pendekatan teori struktural juga akan dapat memperjelas bagaimana posisi kaum elite dalam menghadapi perubahan zaman.

Semua data yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah kritik sumber, berupa kritik intern dan kritik ekstern. Kritik sumber adalah tahap penilaian terhadap sumber yang otentik dan kredibel. Otentik berarti bahwa sumber itu benar-benar dikeluarkan oleh orang atau organisasi yang namanya tertera dalam sumber itu, sedangkan kredibel berarti seberapa jauh informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya.<sup>5</sup> Tahap kedua adalah interpretasi yaitu proses perumusan fakta-fakta dari sumber berupa bukti dan bekas yang diperoleh dari tahap heuristik (pencarian sumber). Tahap ketiga adalah historiografi, yaitu menyajikan pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai itu ke dalam bentuk tertulis.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Illinois: The Dorsey Press, 1978), hlm. xvii.

<sup>4</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1984), hlm. 8-9.

<sup>5</sup> Homer Carey Hockett, *The Critical Method in Historical Research and Writing* (New York: The Macmillan Company, 1967), hlm. 9.

<sup>6</sup> Teuku Ibrahim Alfian, "Metodologi Penelitian Sejarah", *Diktat* (Banda Aceh: Arsip Nasional Perwakilan Daerah Istimewa Aceh, Museum Negeri Aceh, dan MSI Cabang Aceh, 1994), hlm. 15-16.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiels work*) yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode kualitatif yang pada hakikatnya merupakan penelitian dengan mengamati objek penelitian dan interaksi objek dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dalam metode ini peneliti harus turun ke lapangan. Babbie (2004) memberikan karakteristik sebuah penelitian lapangan (*field work*), bahwa seorang peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang ditelitinya, berusaha mengamati gejala tidak yang diramalkan yang berhubungan dengan interaksi objek dengan orang sekitarnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian dengan judul “Peninggalan Historis dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur” ini mempunyai sistematika penulisan yang dibagi atas enam bab terdiri dari:

Bab I, merupakan pengantar kepada pembahasan pokok dan kesimpulan yang mempunyai keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan tema pokok tulisan serta menjadi pemandu dalam penulisan atau menjadi kerangka tulisan. Oleh sebab itu pada awal bab pertama akan dibahas latarbelakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bagian ini akan diungkapkan secara umum tentang Kabupaten Kaur, dimulai dari letak geografis dan keadaan alam, proses berdirinya Kabupaten Kaur yang semula adalah bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan, disamping membahas asal usul dari penduduk Kaur, Selanjutnya juga menjelaskan kehidupan sosial budaya dan pemerintahan.

Bab III, akan dibahas Kerajaan Kaur dalam Tinjauan Historiografi Tradisional, pada sub bab pertama akan diungkapkan tentang asal usul dan pendiri Kerajaan Kaur, kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang Puyang Sebrani,

Pangeran Cungkai dan terakhir dari bab ini akan menceritakan tentang Pangeran Balin.

Bab IV ini, akan mencoba membahas tentang potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Kaur, dimulai dari pembahasan tentang potensi wisata dari sisi sejarah. Setelah itu juga akan diungkapkan potensi wisata dari sisi pandang budaya Kaur dan juga potensi wisata alam.

Bab V merupakan bab pengembangan wisata Kaur sebuah pemikiran, yang di dalamnya akan membahas pengembangan pariwisata menurut analisis SWOT, dan diagram Analisa SWOT terhadap kemungkinan pengembangan wisata Kabupaten Kaur dapat dikelola untuk meningkatkan pendapatan daerah maupun rakyat Kaur.

Bab VI, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari semua uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang berpeluang untuk pengembangannya kedepan.

## **BAB II**

### **KABUPATEN KAUR SELAYANG PANDANG**

#### **A. Letak Geografis Dan Keadaan Alam**

Secara geografis Kabupaten Kaur terletak pada posisi  $103^{\circ} 03'$  -  $103^{\circ} 34'$  LS dan  $04^{\circ} 55'$  -  $04^{\circ} 59'$  BT dengan luas wilayah sekitar 5.362,08 km<sup>2</sup>. Posisinya terletak sekitar lebih kurang 250 km dari kota Bengkulu, dan memiliki luas wilayah sekitar 2.369,05 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk lebih kurang 110.428 jiwa dengan mata pencaharian utama penduduknya mengandalkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Penduduknya tinggal menyebar secara berkelompok di 119 desa dan tiga kelurahan, baik di Ibu Kota Kabupaten maupun di wilayah-wilayah Kecamatan-kecamatan.

Penduduk Kabupaten Kaur terdiri dari berbagai sukubangsa, yaitu Rejang, Lembak, Serawai, Semendo, Pasemah, Pekal, dan berbagai macam asal dan keturunan seperti Minangkabau, Palembang, Aceh, Jawa, Madura, Bugis, dan Melayu, bahkan ada juga yang dari India, Cina. Dari semua etnis yang ada, etnis Rejang dan Pasemah merupakan penduduk asli Kabupaten Kaur dan merupakan etnis terbesar. Semua penduduk ini merasakan dan menampilkan dirinya sebagai "Orang Kaur".

Kabupaten Kaur menempati sebagian besar lereng bagian barat Pegunungan Bukit Barisan. Di daerah tersebut umumnya mempunyai sungai-sungai yang lebih pendek. Sungai-sungai yang mengalir ke pantai Barat dan berpangkal di daerah sekitar Bukit

Kabupaten Kaur ini terbentuk menjadi sebuah kabupaten berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 pada tahun 2003. Bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Kaur ini adalah Kabupaten Seluma dan Kabupaten Muko muko. Sekarang Kabupaten Kaur sudah berusia tujuh tahun dan selama tujuh tahun perjalanannya sudah banyak

hal yang telah dilakukan. Pembangunan terhadap semua sektor sudah berlangsung dengan baik, seperti pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan maupun sektor-sektor lainnya. Terutama semenjak tahun 2005 Kabupaten Kaur sudah menghasilkan buah sawit yang cukup besar, guna mendukung potensi itu dibangun industri pengolahan minyak sawit dengan sistem fermentasi yang hasilnya di ekspor ke berbagai Negara. Posisi Kabupaten Kaur lebih tepatnya berada di tepi pantai bagian barat pulau Sumatera, memiliki garis pantai yang relatif cukup panjang dengan gelombang ombak yang selalu menghantam pantainya. Dilihat dari sisi letak Kabupaten Kaur yang berada di pesisir pantai Barat Sumatera, maka tidak salah daerahnya memiliki potensi laut yang juga sangat luar biasa.

Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda maupun pada masa Inggris, daerah pantai Kabupaten Kaur yaitu Pelabuhan Linau pernah menjadi sebuah pelabuhan penting waktu itu. Pelabuhan itu menjadi pintu masuk utama bagi Belanda maupun Inggris untuk dapat berhubungan dengan penduduk Kaur dalam rangka menjalin hubungan dagang hasil bumi, diantaranya lada.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Kaur tidak hanya memiliki potensi laut, tetapi juga memiliki potensi dibidang pertanian. Hal itu disebabkan karena sebagian daerahnya yaitu di bagian Timur juga berada pada dataran tinggi yang ada di Bukit Barisan. Berdasarkan kondisi letak geografis Kabupaten Kaur ini, maka dapat disimpulkan bahwa kabupaten Kaur terdiri dari dataran tinggi di sebelah Timur dan dataran rendah pada bagian Barat yaitu daerah pesisir pantai Barat Sumatera. Dari peta berikut terlihat lebih jelas letak geografis Kabupaten Kaur seperti yang telah di uraikan di atas.



Peta 1. Propinsi Bengkulu dilihat dari satelit  
(Sumber: Google)

Sementara itu berdasarkan batas-batas administrasi, Kabupaten Kaur terletak antara Bengkulu Selatan di bagian Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung, sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan bagian Barat berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

Letak Kabupaten Kaur yang berada di pesisir pantai mempengaruhi kondisi iklim daerah ini, pada siang hari terasa sangat panas, karena faktor angin yang berembus dari laut. Pada malam hari kondisinya sangat sejuk, karena faktor angin pegunungan yang berembus dari arah Bukit Barisan.

## B. Asal Usul Penduduk Kaur

Secara tradisional, masyarakat Bengkulu terbentuk dalam *territorialized kinship-based communities* (komunitas-komunitas yang berwilayah berdasarkan kekerabatan).

Komunitas yang bercirikan seperti ini pada umumnya merupakan konfederasi dari marga-marga ataupun suku-suku.<sup>7</sup> Wilayah-wilayah komunitas di Bengkulu pada umumnya juga menggunakan istilah kerajaan sebagai suatu kesatuan masyarakat yang memiliki adat-istiadat tersendiri.<sup>8</sup> Beberapa komunitas yang menggunakan kerajaan antara lain adalah Sungai Lemau, Sungai Hitam, Silebar, dan Mukomuko,<sup>9</sup> termasuk daerah Kabupaten Kaur sekitarnya.

Sementara itu penduduk Kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu Perbukitan Barisan, mereka itu adalah Orang Rejang dan Orang Pasemah (Palembang), Orang Lampung, dan Orang Minangkabau. Orang Minangkabau masuk melalui Indrapura terus melewati Muko muko dengan menelusuri pesisir Barat pulau Sumatera hingga ke daerah Kaur (Bengkulu). Setelah di daerah ini terjadi asimilasi (bercampur) dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai latarbelakang budaya, sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu Orang Kaur.

Misalnya di Marga Muara Nasal (Kaur) sebagian penduduknya berasal dari Minangkabau. Menurut cerita rakyat, daerah pesisir pantai ini mulanya dihuni oleh suku Buai Harung (Haji Harung) dari landschap Haji (Karesidenan Palembang). Sejak sekitar abad ke-18, mereka mendirikan kolonisasi pertama di Muara Sungai Sambat yang selanjutnya berkembang sampai ke Muara Nasal. Akan tetapi, pada saat daerah itu diambil alih oleh orang-orang dari Pagaruyung yang masuk melalui Indrapura, sebagian dari mereka terdesak ke Lampung. Mereka bercampur dengan penduduk setempat

---

<sup>7</sup> Agus Setiyanto, "Bengkulu dalam Lintas Sejarah: Dari Sistem Pemerintahan Tradisional hingga Birokrasi Kolonial", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Pemekaran Wilayah di Provinsi Bengkulu, tanggal 5-6 Agustus 2008 di Bengkulu, hlm. 4.

<sup>8</sup> Rusli Amran, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 62.

<sup>9</sup> Agus Setiyanto, *op. cit.*, hlm. 5.

sehingga dikenal sebagai orang Abung. Sedangkan suku Buai Harung yang masih tetap tinggal di Muara Nasal bercampur dengan orang Minangkabau yang kemudian juga dikenal sebagai orang Kaur.

Selain terjadi percampuran (asimilasi) dengan orang Minangkabau, penduduk yang bermukim di Kaur juga merupakan percampuran antara orang dari sekitar Bengkulu dengan Orang Pasemah. Misalnya di dusun Muara Kinal (Marga Semidang), keberadaan penduduk dimulai dengan berdirinya pemukiman orang-orang disekitar Bengkulu. Pemukiman ini bergabung dengan pemukiman Orang Gumai yang berasal dari Pasemah Lebar dan menjadi satu marga, yaitu marga Semidang Gumai. Pergerakan penduduk dari daerah sekitar menuju Bengkulu terus terjadi sampai abad ke-19, yaitu percampuran Orang Pasemah dan Orang Kaur yang dimulai dari kedatangan Orang Pasemah hingga mendirikan pemukiman di hulu Sungai Air Tetap (Marga Ulu Tetap). Selanjutnya, mereka bergabung dengan Orang Kaur yang bermukim di Marga Muara Tetap, dan gabungan dua marga ini menjadi Marga Tetap.

Disamping itu penduduk Kaur juga orang-orang yang berasal dari daerah Semendo Darat dari Dataran Tinggi Palembang (Marga-marga Sindang Danau, Sungai Aro, dan Muara Sahung). Mereka bertempat di Muara Nasal, sekitar 15 kilometer ke arah mudik dari Sungai Nasal, dan bernama Marga Ulu Nasal. Penduduk Marga Ulu Nasal terbentuk dari campuran orang-orang dari daerah Semendo Darat dan Mekakau (Palembang). Kemudian di daerah Manna terdapat Orang Serawai, yang menurut legenda berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka berpindah dan bermukim di dusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci, dan Ulu Kinal. Daerah Pantai Lais mendapatkan tambahan penduduk yang berasal dari Minangkabau. Kedatangan mereka diperkirakan berkaitan dengan kedatangan pangeran dari Minangkabau ke daerah Orang Rejang dan mereka menjadi cikal bakal Kerajaan Sungai Lemau. Selain itu, di daerah pantai juga terdapat Orang Melayu, mereka memiliki daerah pemukiman

sendiri yang disebut dengan 'pasar" dan dipimpin oleh seorang datuk.

Di daerah pesisir terjadi asimilasi (percampuran) antara Orang Melayu dengan Orang Rejang sehingga pemukiman-pemukiman Orang Melayu ini masuk dalam pemerintahan marga. Meskipun demikian, dusun-dusun tersebut tetap dengan sebutan 'pasar', seperti Pasar Sablat, Pasar Kerkap dipimpin oleh seorang datuk, tetapi dusun-dusun tersebut adalah bagian dari pemerintahan marga. Orang Rejang, Orang Pasemah, Orang Minangkabau, dan Orang Lampung selanjutnya terikat dalam satu kesatuan wilayah, yaitu Keresidenan Bengkulu. Mereka tersebar di daerah-daerah Bengkulu sebagai berikut :

1. Kelompok Orang Rejang sebagian besar bermukim di daerah Rejang dan Lebong, dan sebagian lain berada di pesisir pantai bagian selatan sebelah barat dari Bukit Barisan, Lembak Beliti di Selatan, Seblat dan sampai ke Sungai Ipuh di sebelah utara.
2. Kelompok Orang Pasemah yang dapat dibedakan menjadi:
  - a) Orang Pasemah bermukim di bagian hulu Sungai Manna, Air Kinal, dan Air Tello, dan di daerah aliran Sungai Kedurang, dan Sungai Padang Guci.
  - b) Orang Serawai berada di daerah Manna, Bengkulu-Seluma, dan Rejang.
  - c) Orang Semendo berada di daerah muara sungai Sungai Luas (Kaur).
  - d) Orang Mekakau bermukim di hulu Air Nasal (Kaur) dan dimarga Way Tenong (Krui).
  - e) Orang Kaur bertempat tinggal dipesisir pantai daerah Kaur.
  - f) Orang Lampung bertempat tinggal di marga Way Tenong, sebagian besar daerah Krui, dan di aliran Sungai Nasal (Kaur).
  - g) Orang Minangkabau, terutama berada di daerah Muko-Muko.

# ADMINISTRASI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

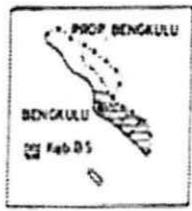


Skala 1:1.600.000  
Luas 194.974 Ha

Peta 2.  
Propinsi Bengkulu

### KETERANGAN

- Rencana Wilayah Kab Selwa  
Luas 240.044 Ha
- Rencana Wilayah Kab Manna  
Luas 116.570 Ha
- Rencana Wilayah Kab Kaur  
Luas 226.300 Ha
- Ibu Kota Kabu
- Ibu Kota Keco
- Sungai
- Batas Prop
- Batas Kab
- Batas Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Triangulasi
- Jalan Aspal
- Jalan Batu
- Desa Mijau dari Ibu Kota Kabupaten



### **C. Berdirinya Kabupaten Kaur**

Kabupaten Kaur terletak sekitar 250 km dari Kota Bengkulu, dahulunya merupakan sebuah kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Beng-kulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Daerah ini dikenal dengan nama Kecamatan Kaur seperti nama yang dipakai untuk Kabupaten Kaur dengan Ibukotanya Bintu-han. Kabupaten Kaur dibentuk berdasarkan Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2003 pada tahun 2003 bersama-sama dengan Kabupaten Seluma dan Kabupten Muko-Muko, memiliki 7 kecamatan, diantaranya: kecamatan Kaur Selatan, Kaur Tengah, Kinal, Kecamatan Kaur Utara.

Seiring dengan semangat otonomi daerah, Kabupaten Kaur kemudian dimekarkan menjadi 15 kecamatan.

Kecamatan Kaur Selatan di- mekarkan menjadi 2 kecamatan : Kecamatan Kaur Selatan dan Kecamatan Tetap. Kecamatan Kaur Tengah dimekarkan menjadi 3 kecamatan: Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Luas dan Kecamatan Muara Sahung. Kecamatan Kinal dimekarkan menjadi 2 kecamatan : Kecamatan Kinal dan Kecamatan Semidang Gumay. Kecamatan Kaur Utara dimekarkan menjadi 5 kecamatan : Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Padang Guci Hilir, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kecamatan Kelayam Tengah dan Kecamatan Lungkung Kule. Khusus untuk Kecamatan Kelayam Tengah, sebagian wilayahnya berasal dari desa yang ada di Kecamatan Tanjung Kemuning dan sebagian lagi berasal dari Kecamatan Kaur Utara.

Sedangkan asal usul nama Bintuhan yang menjadi ibukota Kabupaten Kaur, menurut ceritanya berasal dari kata Bin'tuan yang mana dahulunya masyarakatnya banyak ter-serang wabah penyakit Bintuk (kini pilek), penyakit ini mewa-bah hampir seluruh Kewedanaan Kaur (Zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit Bintuk. Pada waktu itu banyak masyarakat yang terkena penyakit ini kemudian secara etimologi berubah menjadi Bintuan. Karena perkembangan zaman akhirnya orang daerah lain datang atau

berkunjung dan ditanya mau kemana? Mereka menjawab mau ke daerah ini dan menyebut ke Bintuan. Lama kelamaan karena Ejaan Yang Disempurnakan (Bahasa Indonesia) dan memperhalus bahasa digantilah nama daerah ini dengan nama Bintuhan.

## **D. Kehidupan Sosial Budaya**

### *1. Kepercayaan*

Jauh sebelum masuknya penjajahan ke daerah Bengkulu, terutama di distrik Kaur, kehidupan masyarakatnya pada umumnya sudah berjalan dengan baik, begitu pula dengan kehidupan ekonomi. Sedangkan kehidupan sosial masyarakatnya sudah memiliki aturan-aturan adat, meskipun aturan-aturan adat istiadatnya tersebut tidak tertulis. Adapun aturan adatnya selalu terkait dengan alam, sama seperti kepercayaan sebelum masuknya pengaruh Islam. Percaya pada roh, sebagai kekuatan yang ada diluar diri manusia yang dikenal dengan kepercayaan animism.

Setelah masuknya pengaruh Islam yang dibawa oleh berbagai etnis, diantaranya berasal dari Minangkabau, maka masyarakatnya mulai masuk agama Islam. Perkembangan Islam cukup cepat, sehingga saat ini penduduknya dapat dikatakan sudah memeluk agama Islam meskipun kepercayaan terhadap kekuatan roh, kayu besar dan lainlain masih tetap menjadi bagian dari hidup mereka.

### *2. Adat Istiadat*

Kabupaten Kaur dari segi bahasa memiliki ciri khas sendiri apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Bengkulu. Dari sembilan jenis bahasa serumpun yang ada di Propinsi Bengkulu, Kaur memiliki ciri bahasa berbeda yang dikenal dengan bahasa "Mulak" (bahasa Kaur). Dari segi adat, terutama semenjak Kolonial Belanda berkuasa di Bengkulu, terjadi banyak penyeragaman, agar sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat oleh Belanda sendiri. Beberapa contoh

tentang aturan adat pada masa pemerintahan Belanda adalah sebagai berikut :

Ada beberapa hukum adat Kaur pada masa kolonial Belanda harus menyesuaikan dengan aturan hukum Kolonial Belanda diantaranya adalah; hukum bangun adalah hukum tradisional Kaur yang diterapkan pada masyarakat yang melanggar, kecuali masalahnya di sindang langsung atau diadili menurut hukum kolonial.

Melukai seseorang hingga luka parah yang disebut dengan lukah tinggi, pelakunya dikenakan hukum bangun. Apabila korban hanya mengalami lukah andap (luka ringan) maka bayar bangunnya separohnya. Apabila hanya mengalami luka kecil, pelakunya dikenakan hukum tepung dengan memotong kambing, membayar denda 5 real dan sepotong kain katun sepanjang 2,5 depa. Di samping itu juga memberi seekor ayam, sirih dengan wadahnya serta kue-kue.

Dalam kasus pencurian, pelakunya dikenakan bayar dua kali lipat nilai barang yang diambil dengan denda 3,75 dari nilai barang yang di curi. Pada kasus kecil, seperti pencurian padi atau hasil bumi lainnya, dendanya 7 real atau f. 4 (gulden), tetapi biasanya hanya setengah dari nilai yang dicuri. Sementara dalam kasus perampokan yang disertai dengan tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian, maka selain dikenakan denda sebesar dua kali lipat dari benda atau barang yang dirampas, masih dibebani biaya bayar bangun.

Penipuan yang mengakibatkan hilangnya barang akan didenda sebesar 14 real atau f. 28, dan masih harus mengembalikan dua kali lipat harga barang yang telah hilang.

Denda untuk perzinahan ditetapkan sebesar 48 real pada pihak pria sedangkan pihak wanitanya diserahkan pihak suaminya yang menjadi wewenangnya. Apabila perzinahan antara bujang dan gadis, maka keduanya akan di denda masing-masing 14 real serta biaya pemotongan kerbau yang separuhnya untuk upacara sedeka bersih bumi dan separohnya bisa di jual untuk membeli beras, garam dan sebagainya. Adapun pemabagian untuk hukum bangun

biasanya ditetapkan sebagai berikut 80 real, 8 suku dari 60 duit, 8 tali dari 30 duit, 8 wang dari 10 duit, 8 duit dari 4 duit. Bangun atas pembunuhan yang dibebankan oleh para kepala pada pihak terhukum besarnya dua kali lipat dari jumlah yang ditetapkan serta denda 95 real dan seekor kerbau untuk upacara sedekah (upacara pembersihan) bagi korban. Pembagian dendanya adalah separo untuk keluarga korban dan separonya lagi untuk para kepalanya. Selanjutnya besarnya biaya proses dalam kasus perdata dihitung 12 duit per real dari f. 2. Dalam tiap kasus akan disisihkan 1 real untuk dewan yang biasa disebut dengan basi lidah. Selanjutnya pembagian selalu dilakukan menurut jumlah kalipa yang hadir dengan jatah yang sama. Kedua datuk memiliki bagian yang sama dan bagi hasil dengan pembarap dan proatinnya. Sementara seorang Khali atau kadi akan menerima ratusan duit dalam pengambilan sumpah karena menyewakan kitab Qur'annya dalam setiap kasus pengambilan sumpah atas satu orang maupun beberapa orang.<sup>10</sup>

Begitu pula dengan sistem pemerintahan, terjadi banyak perubahan dalam sistem pemerintahan tradisional yang harus menyesuaikan dengan sistem pemerintahan Belanda. Dahulu sebelum Belanda berkuasa di Bengkulu, pemimpin pemerintahan daerah seperti Kaur di pimpin oleh seorang raja. Setelah Belanda menguasai Bengkulu, terutama semenjak tahun 1811, terjadi perubahan-perubahan yang cukup mendasar terhadap semua sistem pemerintahan. Raja yang dahulunya berkuasa secara otonom terhadap suatu daerah, pada masa Kolonial Belanda di sesuaikan dengan sistem pemerintan Belanda.

Meskipun Belanda menguasai daerah Kaur, tetapi pada saat Kaur berada dibawah kekuasaan Pangeran Cungkai, aturan-aturan adat dikumpulkan dan kemudian

---

<sup>10</sup> Agus setyanto. Orang-Orang Besar Bengkulu. Yogyakarta: Ombak. 2006., hal 99-101. Agus Styanto. Elite Pribumi Bengkulu. Jakarta: Balai Pustaka., hal 112-114

dijadikan permanen atau di buat secara tertulis selanjutnya dibukukan.

Semenjak aturan-aturan adat dibukukan, masyarakat Kaur dapat mempertahankan jati dirinya sebagai orang Kaur dari implikasi kehadiran budaya asing seperti Belanda. Meskipun Belanda melakukan penjajahan dengan waktu yang cukup panjang dimulai dari tahun 1811 sampai ke tahun ± 1870, namun adat istiadat dapat berjalan dengan baik. Baru pada tahun ± 1880 kondisi jalannya aturan adat istiadat mulai mengalami ketidak teraturan, hal itu disebabkan oleh sikap dan tingkah laku Belanda, masyarakat pun mulai terpengaruh bujuk rayu Belanda untuk menjadi pengikutnya seperti penduduk diangkatnya menjadi pangeran dengan upah dan lainnya untuk memecah belah kekuatan (persatuan) penduduk. Tujuannya tentu untuk mengurangi pengaruh Pangeran Cungkai di tengah masyarakat, maka Belanda melaksanakan politik pecah belah, sehingga sebagian besar masyarakat dapat dipengaruhi.

Sistem pemerintahan yang semula dipimpin oleh Raja dirubah menjadi marga, pesirah atau khalifah (setingkat dengan Distrik) untuk semua daerah yang ada di Bengkulu, terutama Bengkulu bagian selatan. Begitu pula dengan daerah Kaur yang semula di pimpin oleh seorang raja, pada masa Belanda menjadi setingkat dengan marga atau pesirah (distrik) yang dipimpin oleh seorang kepala marga atau pesirah.

Oleh sebab itu Pangeran Cungkai yang ke VII menutup seluruh usaha Belanda seperti usaha sarang wallet di daerah Tarahan Sambat dan di daerah kawasan Manunglah dan lainnya. Kemudian pada saat masa akhir Belanda di daerah tersebut Pangeran Cungkai VII menurunkan kekuasaan kerajaan kepada anak kandungnya bernama ARIP. Pada saat Raja Arip menerima kekuasaan dari tangan Ayahnya Pangeran Cungkai VII, Raja ARIP adalah pimpinan kerajaan ke VII.

Semenjak Pemerintahan Kolonial Belanda sampai Indonesia merdeka yang di proklamirkan pada tanggal 17

Agustus 1945, Pangeran ARIP menjadi pesirah ARIP dengan gelar "Raja Negara". Begitu pula pada saat Indonesia merdeka, wilayah kekuasaannya itu secara otomatis menjadi wilayah Republik Indonesia dengan sistem pemerintahan yang kemudian disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang dikembangkan oleh Negara Indonesia.

Raja Kaur yang kemudian menjadi pesirah diantaranya adalah Raja Arip yang mewariskan kekuasaannya dari Raja Pangeran Cungkai VII. Semasa Pemerintahan Kolonial Belanda, tugas Kepala Marga atau Pesirah adalah menjaga dan mengawasi agar undang-undang serta hukum dan segala peraturan ditaati dan dijalankan oleh rakyat di daerahnya. Selain itu Kepala Marga atau Pesirah harus menjaga ketertiban dan kerukunan di wilayah kekuasaannya. Disamping itu sebagai Kepala Marga atau Pesirah, ia mengetuai "Rapat Marga" yang secara mandiri (zelstanding) mengadili pelanggaran-pelanggaran adat dan perkara-perkara lainnya.

Setelah Indonesia merdeka yang di proklamir pada tanggal 17 Agustus 1945, fungsi Marga atau Pesirah ini tetap dilanjutkan. Sehubungan dengan hal ini, beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh Marga atau pesirah selalu diikuti dengan kegiatan-kegiatan adat berikut :

- a) Sikapur Sirih Hampir Seluruh Kegiatan Merupakan Adat Sikapur Sirih diperlukan
  1. Penyambutan Rukaye ( bapak, Ibu yang terhormat)
  2. Peminangan Gadis (Berasa)
  3. Penghormatan Adat terhadap pemangku Adat sesuatu acara akan dimulai (pembukaan) acara.
  4. Penghormatan adat terhadap pemangku Sarak diwaktu akan dimulai
- b) Adat dan Seni Adat
  1. Ina Gedang (Bedendang) Adat Bengkulu
  2. Zikir, Seni Adat
  3. Berzanji, Seni Adat

4. Hatra, Seni Adat
  5. Mainang, Seni Adat
  6. Berarak Petang, Seni Adat
  7. Tari Piring, Seni Adat
  8. Tari Pencak Silat, Seni Adat
- c) Tari Adat
1. Tari Dundang
  2. Tari Gigal
  3. Tari Mabuk
  4. Tari Kecil
  5. Tari Lemas
  6. Tari Selendang
  7. Tari Macan
  8. Tari Kuntau, ada 12 kembang api
  9. Inai curi, kemantin berpacar malam hari
  10. Belarak Kemantin Siang Hari ( jambar ruang)
  11. Belarak Petang Hari Kemantin campur/ Mandi Kembang
  12. Tari Sapu tangan, Tari Adat
  13. Tari Bunga Setangkai, Tari adat
- d) Tabuhan Kelintang Dalam Acara Adat.
1. Tabuhan Ngigal
  2. Tabuhan Dundang
  3. Tabuhan Siamang Tegur
  4. Tabuhan Hak-Hak Kemantin Sampai
3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat Kaur yang berada di dataran tinggi adalah sebagai petani dan juga berkebun, sedangkan mereka yang tinggal di bagian pesisir pantai mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan. Sumberdaya perikanan yang ada di Kabupaten Kaur terutama dihasilkan dari nelayan tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Jadi hasil tangkap nelayan masih berorientasi pada kebutuhan hidup (subsistence), sehingga sampai saat ini

produksi tangkapan ikan nelayan masih sangat rendah. Tahun 2002 hasil tangkapan nelayan hanya 1.228,31 ton, meskipun pada tahun 2003 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu 18.324 ton, tetapi semuanya itu merupakan hasil dari 1.615 orang nelayan dengan jumlah 248 unit perahu tanpa motor, 363 unit perahu pakai motor dan 1 unit kapal motor yang dilengkapi dengan peralatan penangkap ikan yang jauh lebih baik dibandingkan para nelayan yang memakai perahu tanpa motor maupun yang pakai motor.

Selain sebagai nelayan, masyarakat Kaur yang berada pada dataran tinggi seperti yang telah diuraikan di atas, juga mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Hal itu terbukti dengan luas daerah pesawahan yang dimiliki oleh Kabupaten Kaur ada sekitar 6.099 ha yang telah memiliki sistem pengairan dengan didukung sarana irigasi yang sudah baik. Disamping itu masyarakatnya juga mempunyai usaha ikan air tawar yang cukup luar biasa luasnya, diperkirakan ada seluas 94.955 ha berbentuk kolam ikan air tawar. Jenis ikan yang dibudidayakan terdiri dari; sidat, belut, ikan semah, nila, ikan mas, patin, gurame, udang galah dan lele.<sup>11</sup>

## **E. Pemerintahan**

Sebagaimana diketahui Bengkulu pernah berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris, Belanda, dan Jepang (terhitung semenjak tahun 1685 sampai tahun 1945). Secara resmi, setelah Indonesia merdeka, Keresidenan Bengkulu dibentuk oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 12 Oktober 1945. Pada masa kolonial Belanda sampai tahun 1942, Keresidenan Bengkulu terdiri dari daerah-daerah yang saat ini merupakan bagian dari Provinsi Bengkulu ditambah dengan daerah-daerah Krui, Tanjung Sakti, dan Muara Sindang. Akan tetapi, pada masa pendudukan Jepang dan pada masa Revolusi fisik, daerah-daerah Krui, Tanjung Sakti, dan Muara Sindang tersebut dimasukkan kedalam Keresidenan

---

<sup>11</sup> BPS Kabupaten Kaur tahun 2006.

Palembang dan Lampung.<sup>12</sup> Perkembangan administrasi di Bengkulu secara ringkas adalah sebagai berikut:

Tahun 1878-1945, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi Keresidenan.

Tahun 1945-1947, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi dengan hak mengatur rumahtangga sendiri dan pada waktu itu terdapat pula sistem K.N.I. Keresidenan.

Tahun 1947-1950, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi dengan hak mengatur rumahtangga sendiri dan pada waktu itu K.N.I. Keresidenan menjadi DPR Keresidenan.

Tahun 1950-1968, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi lagi, sedangkan DPR Keresidenan dibubarkan.

Tahun 1968, daerah Bengkulu menjadi provinsi otonom yang berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Gubernur<sup>13</sup>

Provinsi Bengkulu terbentuk berdasarkan UU No. 9 tahun 1967 yang direalisasikan dengan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1968.<sup>14</sup> Perjalanan sejarah Bengkulu menjadi sebuah provinsi yang otonom dapat dibagi menjadi tujuh periode. *Periode I*, sebelum tahun 1685, di bawah pengaruh atau mengadakan kontak dagang dengan Kesultanan Banten. *Periode II*, tahun 1685-1824, di bawah kekuasaan pemerintahan Inggris sebagai daerah jajahan. *Periode III*, tahun 1824-1942, di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai daerah jajahan. *Periode IV*, tahun 1942-1945, di bawah kekuasaan Jepang. *Periode V*, tahun 1945-

---

<sup>12</sup> Affandi Abidin, *Kenang-kenangan Perjuangan Bekas Keresidenan Bengkulu menjadi Propinsi Bengkulu* (Bengkulu: Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu, 1973), hlm. 28.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Muria Herlina, *et al.* "Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Melayu Bengkulu", *Laporan Penelitian* (Bengkulu: FISIP Universitas Bengkulu, 1997), hlm. 18.

1946, menjadi bagian dari Provinsi Sumatera. *Periode VI*, tahun 1946-1968, menjadi bagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan. *Periode VII*, melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Selatan dan menjadi Provinsi Bengkulu.<sup>15</sup>

Wilayah Provinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 9 tahun 1967 tersebut meliputi wilayah bekas Keresidenan Bengkulu dengan luas wilayahnya 19.813 km<sup>2</sup>, terdiri dari empat Daerah Tingkat II, yaitu Kotamadya Bengkulu yang terdiri dari dua kecamatan,<sup>16</sup> Kabupaten Bengkulu Utara (ibukota Argamakmur) yang terdiri dari 13 kecamatan, Kabupaten Bengkulu Selatan (ibukota Manna) yang terdiri dari 11 kecamatan, dan Kabupaten Rejang Lebong (ibukota Curup) yang terdiri dari 10 kecamatan.<sup>17</sup> Wilayah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat dibagi lagi ke dalam marga dipimpin oleh seorang pasirah dan pasar yang dipimpin oleh datuk.

Sebagaimana provinsi lainnya, setelah diresmikan menjadi provinsi sendiri, Provinsi Bengkulu juga mempunyai lambang berbentuk Tameng dan ada tulisan berbunyi "Bengkulu" di bawahnya. Di bagian kiri tameng terdapat tangkai buah padi dan di bagian kirinya terdapat tangkai bunga kopi. Di tengah-tengah tameng berturut-turut dari atas ke bawah terdapat bintang bersudut lima, cerana, dua buah senjata rudus yang bersilangan, dan bunga rafflesia arnoldi. Di luar tameng terdapat ombak berwarna ungu, sedangkan bagian atasnya berwarna hijau. Bintang bersudut lima menggambarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Cerana

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 17; Rois Leonard Arios, "Kembali ke Marga, Kembali ke Budaya Asal: Refleksi Sistem Pemerintahan Tradisional Bengkulu di Era Otonomi", dalam *Suluah*, Volume 04, Nomor 5, Agustus 2004, hlm. 29; Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hal. 126-129.

<sup>16</sup> Tanggal 11 Oktober 1986, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 1986, ditetapkan perluasan Kotamadya Bengkulu dari 17,6 km<sup>2</sup> menjadi 144,52 km<sup>2</sup> dan penambahan kecamatan dari dua menjadi empat kecamatan. Lihat Abdullah Sidik, *op. cit.*, hlm. 171.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 170-172.

melambangkan kebudayaan yang tinggi, senjata rudus adalah kepahlawanan, sedangkan bunga rafflesia arnoldi merupakan keistimewaan alam Bengkulu. Di alam negeri inilah bunga itu tumbuh indah sekali. Ombak laut berjumlah 18 garis, daun kopi berjumlah 11 lembar, bunga kopi setiap tangkai berjumlah 6, dan padi setiap tangkai berjumlah 8, menggambarkan hari lahir Provinsi Bengkulu yaitu tanggal 18 November 1968.<sup>18</sup>

Penduduk Bengkulu berdasarkan hasil sensus yang dilakukan pada akhir tahun 1961 adalah 406.249 jiwa yang tersebar di tiga kabupaten dan satu kotapraja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Keresidenan Bengkulu Tahun 1961**

N O	Kabupaten/Kota	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kotapraja Bengkulu	14,44	12.963	12.367	25.330
2	Bengkulu Utara	9.695,21	43.346	43.777	87.123
3	Bengkulu Selatan	5.969,20	69.454	69.729	139.183
4	Rejang Lebong	4.109,85	78.826	75.787	154.613
	Keresidenan Bengkulu	19.788,70	204.589	201.660	406.249

Sumber : Diolah dari Affandi Abidin, *Kenang-kenangan Perjuangan Bekas Keresidenan Bengkulu menjadi Propinsi Bengkulu* (Bengkulu: Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu, 1973), hlm. 28.

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk Keresidenan Bengkulu pada tahun 1961 adalah 21 jiwa per Km<sup>2</sup>. Pada tahun 1980 penduduk Provinsi Bengkulu telah meningkat menjadi 768.046 jiwa,<sup>19</sup> tahun 1990 menjadi 1.178.850 jiwa,<sup>20</sup> tahun 2000 menjadi 1.407.060 jiwa,<sup>21</sup> dan pada tahun 2001 telah menjadi 1.592.926 jiwa.<sup>22</sup> Penyebaran

<sup>18</sup> Iwan Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior* (Jakarta: Pustaka Warga Negara, 2002), hlm. 47.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Bengkulu dalam Angka 2001. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; Lia Nuralia & Iim Imadudin, *Pola Asimilasi Etnis Cina di Kota Bengkulu 1950-1998* (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2004), hlm. 23.

penduduk pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu pada tahun 2000 dan tahun 2001 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2.**

**Jumlah Penduduk Provinsi Bengkulu Tahun 2000 – 2001**

No	Kabupaten/Kota	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan (jiwa/Km <sup>2</sup> )	
			2000	2001	2000	2001
1	Bengkulu Utara	9.585,24	401.302	473.818	42	49
2	Bengkulu Selatan	5.969,20	360.693	375.026	60	63
3	Rejang Lebong	4.109,80	411.399	450.164	100	110
4	Kota Bengkulu	144,52	231.666	293.918	1.603	2.034
Provinsi Bengkulu		19.788,70	1.407.060	1.592.926	71	80

Sumber : Diolah dari Iwan Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior* (Jakarta: Pustaka Warga Negara, 2002), hlm. 46; Bengkulu dalam Angka 2001. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa peningkatan penduduk Provinsi Bengkulu sangat pesat pada periode tahun 2000-2001. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya penduduk pendatang dari provinsi lain yang menetap di Bengkulu pada kurun waktu tersebut, atau bisa juga karena terjadi kesalahan dalam pencatatan data penduduk pada tahun 2001. Data penduduk tahun 2000 adalah berdasarkan Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2000, sehingga kemungkinan kesalahannya relatif lebih kecil dibanding data tahun 2001.

Keluarnya UU No. 5 tahun 1979 yang diperkuat dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu Nomor 141 tahun 1982, tanggal 1 Oktober 1982, menyebabkan sistem pemerintahan marga dihapuskan dan diganti dengan sistem pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa dan kelurahan yang dipimpin oleh seorang lurah. Pejabat camat, kepala desa, dan lurah diangkat oleh gubernur. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam

Negeri No. 140-670, tanggal 14 Oktober 1982, telah disahkan sebanyak 986 desa dan 79 kelurahan di Provinsi Bengkulu.<sup>23</sup>

Perubahan penyelenggaraan pemerintahan dari sistem sentralistis menjadi desentralistis melalui otonomi daerah memberikan dampak positif bagi daerah. Pemerintah Daerah diberi peluang atau kesempatan untuk menyelenggarakan pemerintahan secara lebih mandiri. Salah satu dampak positif dari pelaksanaan otonomi daerah adalah terjadinya pemekaran daerah propinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Sejak diberlakukannya UU otonomi daerah, Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dimekarkan menjadi 33 propinsi dari sebelumnya 26 propinsi. Seiring dengan pemekaran propinsi, kabupaten-kabupaten baru juga telah banyak terbentuk. Tujuannya adalah agar pelayanan pemerintah kepada masyarakat dapat lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan dapat mempercepat pelaksanaan pembangunan.

Setelah pelaksanaan otonomi daerah, Provinsi Bengkulu yang beribukotakan Kota Bengkulu telah dimekarkan menjadi sembilan daerah kabupaten/kota, dari sebelumnya empat kabupaten/kota. Kabupaten Bengkulu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko. Kabupaten Bengkulu Selatan dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yakni Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Kaur. Kabupaten Rejang Lebong dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yakni Kabupaten Lejang Lebong, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Seiring dengan pemekaraan kabupaten, kecamatan, desa, dan kelurahan di Provinsi Bengkulu juga mengalami pemekaran. Sampai dengan tahun 2005 di Propinsi Bengkulu telah terbentuk 93 kecamatan, 119 kelurahan, dan 1.120 desa.<sup>24</sup>

Sebelum diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Kaur merupakan bagian dari

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Kabupaten Bengkulu Selatan yang beribukota Manna. Kabupaten Bengkulu Selatan terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Selatan Nomor 50/Gb/1952 dengan nama Daerah Swatantra Tingkat II Sumatera Selatan yang kemudian didefinisikan pada tahun 1955 dengan Undang-Undang Darurat Nomor 4 tahun 1956 dengan luas wilayah 5.949,14 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 389.899 jiwa.<sup>25</sup> Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan gabungan dari tiga bekas Kewedanaan, yaitu Kewedanaan Kaur, Kewedanaan Manna, dan Kewedanaan Seluma.<sup>26</sup>

Luasnya wilayah dan banyaknya wilayah yang masih terisolir mengakibatkan fungsi pelayanan pemerintah tidak efektif dan tidak efisien. Agar rentang kendali (*pan of control*) pemerintahan terhadap seluruh wilayah dan seluruh kegiatan pembangunan semakin efektif dan efisien, maka perlu dibentuk daerah otonomi baru di luar bekas Kewedanaan Manna, yaitu bekas Kewedanaan Kaur dan bekas Kewedanaan Seluma.

Keinginan masyarakat bekas Kewedanaan Kaur untuk menjadi kabupaten sendiri, lepas dari Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan cita-cita luhur seluruh masyarakat daerah tersebut yang telah lama diidam-idamkan dan diperjuangkan. Keinginan masyarakat Kaur untuk menjadikan daerahnya sebagai suatu kabupaten bukanlah merupakan keinginan yang tidak beralasan, melainkan merupakan suatu harapan luhur dan impian yang sangat dinantikan untuk menjadi kenyataan.

Dilihat dari perspektif sejarah, pada masa kolonial Belanda, yaitu ketika masa pemerintahan asisten-residen H.J. Koerle(1831-1833), Kaur sudah merupakan satu kabupaten (*landschappen*) yang wilayahnya meliputi Kinal, Ulu Kinal,

---

<sup>25</sup> Usulan Pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2001, hlm. 1.

<sup>26</sup> Iwan N. Aksa, *op. cit.*, hlm. 13.

Luas, Tetap, Sambat, Sinaka, Bandar, Nassal, Linouw, Bintuhan, dengan jumlah penduduk 5.102 jiwa.<sup>27</sup> Selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda membentuk wilayah administrasi pemerintahan dengan nama *Onderafdeeling* Kaur dengan ibukotanya Bintuhan. Kemudian Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengeluarkan keputusan tentang Keresidenan Bengkulu dibagi atas lima *Afdeelingen* (kabupaten). Salah satu kabupaten tersebut adalah *Afdeeling* Kaur yang dipimpin oleh seorang *controleur* dan berkedudukan di Bintuhan.

Di *Afdeeling* Kaur, struktur kekuasaan tertinggi dipegang oleh Kalipa sebagai kepala wilayah dan kepala marga. Di bawah kalipa adalah pembarab sebagai kepala marga ke dua dan di bawah pembarab adalah proatin (kepala dusun). Kepala marga biasanya bergelar pangeran, sedangkan para pembarab dan peroatin bergelar depati atau penghulu.<sup>28</sup>

Ketika pemerintahan Asisten Residen J.H. Knoerle (1831-1833), posisi elite Bengkulu terjepit, Karena Knoerle memberdayakan pegawai Eropah yang menduduki posisi sebagai *posthouder*, sehingga kekuasaan para kepala pribumi semakin terbatas dan dikontrol dengan ketat. Tekanan dan intervensi terhadap kehidupan tradisional elite pribumi semakin dirasakan terutama yang berkaitan dengan lembaga adat yang sudah mapan.

Penghapusan gelar kepangeranan terjadi, para kepala pribumi yang sudah mengakar, serta formasi sistem pengadilan tradisional yang sudah kokoh, hal ini merugikan para elite pribumi. Menurutnya pemakaian gelar pangeran bagi para kepala pribumi Bengkulu tidak perlu diteruskan karena tidak ada fungsinya serta tidak bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah Belanda, kecuali gelar Regent (Bupati), yang diangkat sebelumnya.

---

<sup>27</sup> Pembagian wilayah Bengkulu menjadi sembilan kabupaten pada masa pemerinthan J.H. Knoerle ini adalah (1) Sungai Lemau; (2) Sungai Itam; (3) Selebar; (4) Mukomuko; (5) Seluma; (6) Manna; (7) Kaur; (8) Krue; dan (9) Musi Rejang. Lihat Abdullah Sidik, *op. cit.*, hlm. 94-95.

<sup>28</sup> *Ibid*

Untuk daerah Talang Sambat, termasuk dalam Landschap Kaur, semenjak 15 Desember tahun 1832 telah melibatkan 40 orang elite pribumi di bawah pimpinan Rajo Kalipa dan Datuk Rajo Lelo, diwajibkan menanam lada, sebanyak 700 batang untuk batten dan 300 batang untuk setiap bujang.

Dalam pengelolaan pasar di Bintuhan, diserahkan kepada datuk yang dibantu oleh kepala marga dengan kesepakatan para pembarab dan peroatin, begitu juga pasar Linouw (Linau) juga diperintah oleh seorang datuk.<sup>29</sup>

Menurut Francisco, yang dikutip oleh Agus Setiyanto dalam bukunya *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke 19*, menjelaskan bahwa kepala dan rakyat Linau berasal dari Suku Bhayaran Kalompang dan keturunan dari suku yang sama seperti Distrik Lawas (luas). Kepala distrik Linau bergelar pangeran Raja Singa. Namun di distrik Kaur juga terdapat suku lain yaitu Sei Jagoe dengan kepala sukunya bergelar Chonkie (Cungkai).<sup>30</sup>

Para elite pribumi di Bengkulu, tidak mendapat gaji tetap tetapi bebas atas kerbau liar, dan imbalan dari denda pelanggaran hukum dan adat. Tetapi lain halnya dengan kepala pribumi di Kaur, mendapat bagian dari hasil hutan seperti gading gajah f. 4, sarang burung 1/3 bagian, getah karet f2, damar, cula badak antara f 4- f8, dan sebagainya.

Tanggal 28 Maret 1910, diadakan musyawarah besar antara *Controleur* dengan para pemuka adat Kaur, pemuka agama, dan para kepala marga, untuk menentukan aturan wilayah (Undang-Undang), termasuk masalah perkawinan dan perceraian diatur oleh ulama dengan seizin peroatin dan kepala marganya.<sup>31</sup>

Pada tahun 1942, Pemerintah Balatentara Dai Nippon masuk ke wilayah *Onderafdeeling Kaur*. Pemerintahan

---

<sup>29</sup>. *Ibid*

<sup>30</sup>. *Ibid*.

<sup>31</sup>. Agus Setiyanto. *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke 19*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001., hal 90.

kemudian diganti dengan Pemerintahan Militer Jepang dengan nama *Gun Kaur* dengan kepala pemerintahannya *Gun Coo* dan ibukotanya tetap di Bintuhan.

Pada awal kemerdekaan Keresidenan Bengkulu menjadi bagian dari Provinsi Sumatera yang berpusat di Bukittinggi. Pada tahun 1952, daerah Kaur kemudian berubah menjadi kewedanaan dan bersama dengan Kewedanaan Manna dan Seluma menjadi Kabupaten Bengkulu Selatan dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kewedanaan Kaur memiliki luas wilayah 5.362,08 km<sup>2</sup>, yang meliputi (1) Kecamatan Tetap, Muara Sahung, Kinal dan lain sebagainya.

Tahun 1956, setelah gagal memperjuangkan daerahnya menjadi wilayah Daerah Swatantra Tingkat II dengan adanya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat II Bengkulu Selatan,

Tahun 1966 perjuangan untuk membentuk daerah otonom baru Kabupaten Kaur kembali dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat setelah merasakan ketidakseimbangan pemerataan pembangunan. Tahun 1967, harapan untuk menjadi Daerah Otonom baru Kabupaten Kaur kembali tumbuh setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu.<sup>32</sup> Sebelumnya, Keresidenan Bengkulu menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1946 sampai 1968, yang berpusat di Palembang. Tahun 1968, status Keresidenan Bengkulu kemudian ditingkatkan menjadi Provinsi Bengkulu yang terdiri dari tiga kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, dan Kotamadya Bengkulu.<sup>33</sup>

Orde Reformasi yang lahir seiring tumbanganya Rezim Orde Baru telah membawa angin segar baru bagi masyarakat Kaur untuk kembali memiliki pemerintahan sendiri dalam

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>33</sup> Abdullah Sidik, *op. cit.*, hlm. 169

bentuk kabupaten otonom yang wilayahnya meliputi bekas Kewedanaan Kaur. Munculnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah memberi isyarat bahwa wilayah kabupaten/kota dapat melakukan pemekaran wilayah.

Akibat dari undang-undang tersebut, masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan telah merespon untuk melakukan pemekaran wilayah. Hal ini terlihat dengan adanya keinginan dari para pemuka dan tokoh masyarakat untuk menjadikan daerahnya agar dapat melakukan kegiatan pemerintahan sendiri. Para pemuka dan tokoh masyarakat dimaksud berasal dari daerah bekas Kewedanaan Kaur, dengan gigih berusaha untuk bisa menjadikan daerahnya sebagai kabupaten tersendiri. Keberhasilan perjuangan masyarakat Kaur dan Seluma ditandai dengan keluarnya Peraturan Pemerintah berupa Undang-Undang RI No. 3 tahun 2003 yang mengatur tentang Pembentukan Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Muko-Muko di Provinsi Bengkulu.<sup>34</sup>

Tujuan pemekaran daerah yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh masyarakat bekas Kewedanaan Kaur dan Seluma selain untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pelayanan pemerintahan, juga untuk melaksanakan pemerintahan setingkat kabupaten secara otonom dengan memanfaatkan potensi sumberdaya (alam dan manusia) yang tersedia. Dengan kata lain tujuan utama pemekaran daerah bekas Kewedanaan Kaur menjadi Kabupaten Kaur dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakatnya melalui (1) Optimalisasi penggalan dan pemanfaatan potensi yang ada dan tersedia; (2) Meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakatnya; (3) Menghidupkan sentra-sentra produksi guna meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi dan kehidupan yang demokratis; (4) Meningkatkan keamanan dan

---

<sup>34</sup> UU RI No. 3 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu.

ketertiban; (5) Meningkatkan jalinan hubungan kerjasama antara kota dan desa maupun pusat dan daerah; dan (6) Meningkatkan penyebaran dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.<sup>35</sup>

Manfaat yang diharapkan dari pembentukan Kabupaten Kaur ini di antaranya adalah, (1) Potensi sumberdaya (alam dan manusia) yang ada dapat digali dan dimanfaatkan seoptimal mungkin guna peningkatan kesejahteraan masyarakat; (2) Mempersingkat rentang kendali (*span of control*) sehingga pelayanan pemerintah kepada masyarakat menjadi efektif dan efisien; (3) Sentra-sentra produksi yang ada dapat dirangsang untuk mampu tumbuh dan berkembang guna menciptakan akselerasi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah serta menciptakan lapangan kerja; (4) menciptakan semakin kuatnya sistem pertahanan, keamanan, dan ketertiban masyarakat, sehingga tercipta sistem kehidupan masyarakat yang kondusif; (5) menciptakan jalinan kerjasama yang baik antara desa dan kota maupun antara pemerintah pusat dan daerah; dan (6) mempercepat penyebaran hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Zusneli Zubir. Pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan: Seluma dari Wacana Hingga Realita. *Laporan Penelitian*. Padang : BPSNT, 2009 dan baca juga Bustan A. Dali, *loc. cit.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3.

## BAB III

### KAUR DALAM TINJAUAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL

#### A. Asal Usul Raja Kerajaan Kaur

Sebagaimana telah dibahas pada uraian di atas, bahwa Kerajaan Kaur didirikan sekitar tahun 1697 Masehi oleh Pangeran Raja Luwih (Sabrani Gunung Kaur). Kerajaan ini didirikan melalui sebuah perjuangan yang panjang dengan menghadapi berbagai rintangan dari berbagai pihak sehingga baru dapat didirikan. Kemudian timbul sebuah pertanyaan siapa Pangeran raja Luwih ini? Berdasarkan cerita yang berkembang di tengah rakyat Kaur, bahwa Pangeran Raja Luwih adalah putra dari pasangan suami istri Dewa Sekanjang Hitam dan Dewa Sekanjang Putih. Sedangkan orang tua Raja Luwih ini adalah, saudara sepupu dari Ratu Darah Putih, penguasa Kerajaan Banten.

Raja Luwih (Sabrani Gunung Kaur) ini memiliki satu orang saudara bernama "Sante". Sante ini adalah kakak dari Raja Luwih dan menjadi Raja di Bintuhan. Kalau mengacu kepada cerita rakyat, bahwa raja Kaur maupun Raja Bintuhan merupakan keturunan dari para bangsawan dengan garis keturunan berasal dari raja Banten, maka tidak salah mereka juga menjadi orang yang dianggap punya kelebihan luar biasa di mata masyarakatnya. Apalagi masyarakat Kaur sangat percaya bahwa Raja Kaur maupun Raja Bintuhan adalah orang-orang yang memiliki kesaktian, karena mereka keturunan dari para orang besar yang berasal dari Banten.

Cerita tentang asal usul Raja Kaur yang berkembang ditengah masyarakat tersebut, bahkan sudah menjadi sebuah legenda dan diyakini kebenarannya. Sehingga cerita tersebut sampai saat ini masih tetap berkembang dari mulut ke mulut.

Kalau dihubungkan dengan situasi politik yang berkembang pada kerajaan Banten di saat dan waktu yang tidak jauh berbeda dengan berdirinya kerajaan Kaur, yaitu sebuah peristiwa yang berhubungan dengan krisis internal

dalam kerajaan Banten. Krisis tersebut adalah adanya pembangkangan dari Abdulkahar atau yang dikenal dengan nama Sultan Haji kepada Ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa sekitar akhir abad 15. Sultan Haji lebih memilih untuk memihak pada Belanda guna mengambil hati Belanda. Ternyata pembangkangan yang dilakukan oleh Sultan Haji dibayar mahal, karena justru dengan tindakannya itu membantu memuluskan jalan bagi Belanda untuk menguasai Banten.

Semenjak Banten di kuasai oleh Belanda, diduga beberapa keturunan Raja dan Bangsawan Banten yang menolak bekerjasama dengan Belanda pergi meninggalkan negerinya dan mencari daerah baru yang dianggap dapat menjadi bandar dagang alternatif. Pilihannya itu akhirnya jatuh ke daerah pantai Barat Sumatera, tepatnya pantai Barat Bengkulu. Kalau dikaitkan dengan cerita rakyat tentang asal usul raja Kaur, maka terlihat ada benang merah yang menghubungkan keduanya. Jadi cerita rakyat yang mengatakan bahwa Raja Kaur yaitu Puyang Seberani, adalah masih punya tali kekerabatan dengan raja Banten kemungkinan besar benar adanya.



Peta 3 : Kabupaten Kaur

## B. Pendiri Kerajaan Kaur

Kerajaan Kaur yang didirikan oleh Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur (Poyang Seberani), adalah putra dari pasangan suami-istri Dewa Sekanjang Hitam dan Dewa Sekanjang Putih, saudara sepupu dari Ratu Darah Putih, penguasa kerajaan Banten. Kepindahan keluarga Pangeran Luwih yang nantinya bergelar Raja Luwih Seberani Gunung Kaur berawal dari penguasaan pelabuhan Sunda kelapa oleh VOC Belanda pada tahun 1684. Semenjak itu kerajaan Banten mulai mengalami kemunduran. Mengingat hal itu, maka orang tua Raja Luwih yaitu Dewa Sekajang Hitam dan Dewa Sekajang Putih memutuskan untuk mencari daerah baru yang terletak di pesisir Sumatera, yang di harapkan dapat menggantikan posisi pelabuhan Sunda Kelapa sebagai atau pelabuhan laut yang sangat vital bagi perdagangan pada masa itu. Keputusan untuk memilih daerah pesisir barat Sumatera, setelah usaha untuk menyerang dan menaklukan Kesultanan Palembang gagal, kerajaan Banten baru memfokuskan untuk menguasai daerah disekitar pesisir Barat pulau Sumatera.<sup>37</sup>

Tugas penaklukan pantai barat Sumatera itu dilakukan oleh Pangeran Santa (Senehati), dengan terlebih dahulu menaklukan Lampung. Setelah pesisir Lampung Selatan ditaklukan ia menetap di daerah Ketapang Kalianda. Baru setelah posisinya pulih dan kuat setelah penyerangan Lampung, ia melanjutkan perjalanannya dan tiba di Bandar Bintuhan sekitar tahun 1693. Bandar Bintuhan kemudian dipilih oleh Pangeran Santa sebagai tempat yang cocok dan nilai sangat strategis. Oleh sebab itu ia mulai melakukan pembangunan pelabuhan laut di daerah Bintuhan dan daerah ini nantinya berkembang menjadi salah satu pelabuhan dagang yang cukup diperhitungkan di pantai Barat Sumatera.<sup>38</sup>

Sementara itu sebagai bukti keberadaan dari keberadaan keluarga Raja Luwih di Lampung adalah, bahwa sampai

---

<sup>37</sup> Wawancara Tabrani, tgl 11 Mei 2010, di Bintuhan

<sup>38</sup> *Ibid.*, Tabran

saat ini masih ada tanah adat disekitar Ketapang Kalianda, Lampung yang diakui banyak orang sebagai milik Kerajaan Kaur.<sup>39</sup>

Setelah daerah Bintuhan dapat dikuasai dan kemudian diputuskan untuk menetap di sana. Semenjak itu pula Pangeran Santa (Sante) sering mendapat tantangan dan gangguan dari Kerajaan Rejang, yang pada waktu itu telah terlebih dahulu menguasai daerah Kaur. Perselisihan tersebut berkembang menjadi perang terbuka antara Pangeran Santa (Sante) dengan kerajaan Rejang. Gangguan yang dilakukan oleh Kerajaan Rejang ini sudah sangat mengganggu dan tidak lagi bisa di atasi oleh pasukan Pangeran Santa (Sante), maka kemudian ia meminta bantuan adiknya, Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur yang pada masa itu masih bermukim di Ketapang Kalianda. Dalam perjalanan dari Ketapang Kalianda menuju Kaur, beliau membuat pedang pusaka yang diberi nama "SEBARAU LAPAR", guna menghadapi Kedikdayaan Balandika dari Kerajaan Rejang. Selain dalam rangka membantu menghadapi Kerajaan Rejang, Raja Luwih Seberani Gunung Kaur juga diminta membantu untuk menghadapi gangguan dari pemberontak dari Abung (Penumpu) yang sering mengganggu dan memeras Rakyat Kaur.<sup>40</sup>

Pedang Sebarau Lapar saat ini disimpan dengan baik oleh keturunan Raja Luwih Seberani Gunung Kaur, yang bermukim di Desa Way Hawang, Marga Sambat. Atas prakarsa dari Kedatuan Pasemah, yang merupakan kedatuan tertua dari sisa Melayu Sriwijaya, dicapai perdamaian dan pembagian wilayah. Kerajaan Rejang diberi wilayah disekitar Lebong Tandai dan wilayah Rimba Maya atau Kaur sekarang ini diberikan kepada Pangeran Sante.

Raja Tungkuk, seorang petinggi dari kedaulatan Pasemah, diberi tugas untuk mengawal evakuasi suku Rejang untuk pindah ke Lebong Tandai di utara Semidang Bukit Kaba.

---

<sup>39</sup> Ibid., Tabran

<sup>40</sup> Ibid., Tabran

Raja Tungku kemudian bermukim dan menetap di Lebong Tandai serta menjadi bagian dari suku Rejang. Orang Rejang kemudian lebih mengenal beliau dengan gelar Manuk-Mincur. Wilayah Rimba Maya atau Kaur kemudian dibagi oleh Pangeran Santa yaitu, wilayah Sambat hingga ke Hulu Sungai Triti, atau Air luas, sampai ke daerah Haji atau Nambak, di berikan kepada pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur, sedangkan daerah disekitar Bandar Bintuhan menjadi milik Pangeran Santa, Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur kemudian menikahi Putri Cendi Mas dari Bengkenang Lembak, Mulak Hulu, yang merupakan kerabat dari raja-raja kedaulatan Pasemah. Pada sekitar tahun 1697, Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur mendirikan Kerajaan Kaur dengan pusat pemerintahannya terletak di daerah Liapan, Sambat.

Kerajaan Kaur runtuh pada tahun 1842, setelah terjadi peperangan dengan Belanda dan Pangeran Cungkai di langit ke-3 sebagai raja yang berkuasa pada saat itu melakukan evakuasi ke Tanjung Cina dan meninggal dunia di sana. Tahta dan tampuk kekuasaan kemudian dipegang oleh Ratu Dale yang melakukan pelarian dan memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Hulu Luas, tepatnya di daerah Kedu atau Penyakaian. Pada masa pemerintahan Ratu Dale inilah beliau memberikan wilayah Peraduan Tinggi sampai ke daerah Sumur Kayu Rimau kepada Suku Semendo. Prosesi penyerahan itu dilakukan oleh Raja Niti selaku panglima perang Kerajaan Kaur, sedangkan Suku Semendo diwakili oleh Andaluddin dari garis keturunan Sarang Pemancing.

Pada sekitar tahun 1831, prosesi pembagian wilayah dan pengangkatan sumpah sebagai saudara tersebut ditulis pada sepasang tanduk kerbau Belantan yang kemudian sebelah tanduk tersebut dipegang oleh keturunan raja Niti dan sebelah tanduk lagi dipegang oleh keturunan Andaluddin. Ada versi cerita lain, yang terdapat di tengah masyarakat Kaur, bahwa mereka percaya penyelesaian konflik wilayah antara Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur dengan Kerajaan Rejang dilakukan dengan prosesi persumpahan.

Konon Kerajaan Rejang menuntut Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur untuk membuktikan Legitimasi dan Hegemoni terhadap wilayah Rimba Maya atau Kaur melalui sebuah prosesi persumpahan, sanksi kutukan dan kematian bagi pihak yang bersumpah palsu. Alkisah, pada hari yang telah disepakati, ditepi sungai Triti, Pangeran Raja Luwih mengangkat sumpah dihadapan seluruh khalayak baik dari pihak kerajaan Banten maupun dari pihak kerajaan Rejang, beliau bersumpah seraya menggenggam tiga ruas bambu yang beliau jadikan tongkat dan beliau hentak-hentakan ke atas tanah, sambil ia bersumpah yang berbunyi:

*"Tanah ini adalah tanahku, Batu ini adalah Batuku, Air ini adalah Airku."*

Suasana hening mencekam, sampai prosesi pembacaan sumpah itu selesai ternyata tidak terjadi apa-apa terhadap Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur. Akhirnya pihak Kerajaan Rejang mengakui wilayah Rimba Maya atau Kaur sebagai milik Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur. Beliau menutup prosesi persumpahan itu, dan berkata: *"Maka Luaslah Hatiku"*.

Sejak saat itu maka sungai Triti sebagai tempat persumpahan tersebut, berubah nama menjadi Sungai Luas. Belakangan diketahui bahwa sebelum persumpahan tersebut, Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur telah terlebih dahulu mengisi tiga ruas bambu yang beliau jadikan tongkat tersebut masing-masing dengan :

1. Ruas Pertama diisi dengan Tanah
2. Ruas Kedua diisi dengan Batu
3. Ruas Ketiga diisi dengan Air

Yang kesemuanya diambil dari Ketapang Kalinda atau ada sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan nama Ujang Lancang. Hal itulah yang menyebabkan Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur luput dari kutukan dan kematian karena sumpah palsu, sebab tanah, batu dan air yang terdapat dalam ruas tongkatnya memang benar-benar milik Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur.



Foto: 1. Keturunan Puyang Sebrani Pendiri Kerajaan Kaur  
(Foto Dokumentasi: Tabrani)

### C. Puyang Sebrani

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa Puyang Sebrani atau Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur adalah pendiri Kerajaan Kaur. Beliau berasal dari Kerajaan Islam Banten, putera kedua Dewa Sekanjang Hitam dan Dewa Sekanjang Putih yang berdiam di Ketapang, Kalianda, Lampung Selatan.

Puyang Seberani pada awalnya berada di Kalianda Lampung Selatan guna membantu ayahnya dalam menjalankan semua usaha yang sedang dirintis ayahnya tersebut. Sementara itu Kakaknya Puyang Sante atau Senehak telah menduduki Bandar Bintuhan. Hanya saja selama kakaknya Puyang Sante menjadi penguasa di Bintuhan, ia selalu mendapat gangguan dari Suku Rejang, sehingga mengganggu keamanan wilayah kekuasaan Puyang Sante. Berbagai usaha telah dilakukan oleh Puyang Sante dalam menumpas para pengganggu tersebut, sehingga ia meminta bantuan pada adiknya Puyang Sebrani agar dapat mengatasi hal tersebut. Barulah Puyang Seberani datang ke Bandar Bintuhan membantu Puyang Senehak guna menghadapi Suku Rejang. Peperangan akhirnya terjadi antara

pasukan yang dipimpin oleh Puyang Seberani dengan Suku Rejang, meskipun akhirnya suku Rejang meminta dilakukan gencatan senjata dengan membuat perjanjian damai. Setelah adanya perjanjian damai tersebut yang dilakukan atas bantuan dari Kedatuan Pasemah dengan kesepakatan bahwa Suku Rejang di tempatkan di Utara Semidang Bukit Kaba sedangkan Bandar Bintuhan dan sekitarnya diserahkan kepada Puyang Senehak.

Setelah daerah kekuasaan Pangeran Puyang Sante dapat diamankan, maka sekitar tahun 1694 Puyang Sante memberikan sebagian wilayah kekuasaannya, dimulai dari Sambat sampai ke Nambak kepada adiknya, Puyang Seberani, daerah itu kemudian di kenal dengan nama Kaur. Nantinya Puyang Sebrani mendirikan sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Kaur, hal itu dilakukannya setelah ia menikah dengan puteri dari keluarga Junjungan di Gumay.

Usaha Puyang Seberani mendirikan Kerajaan Kaur yang berkedudukan di Liapan Sambat pada tahun 1697, bukanlah sebuah pekerjaan yang gampang, karena banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapinya. Terutama adalah guna menentukan struktur pemerintahannya, begitu pula memilih kepala-kepala daerah yang akan menjadi bawahannya. Upaya yang dilakukan dalam mengisi beberapa kepala wilayah yang masih kosong, Puyang Seberani menempatkan beberapa orang keluarga Ratu Darah Putih asal Kerajaan Banten yang masih memiliki hubungan saudara dengannya, antara lain adalah ; Puyang Rambut Panjang Umbul, Puyang Sebatu dan Puyang Bihi yang kemudian dinikahkan dengan Puyang Sekendak Hati Muara Luas.

seperti terlihat dalam silsilah berikut :

### **Silsilah Keturunan Puyang Sebrani**

Puyang Sebrani hanya memiliki satu keturunan dari hasil perkawinannya yaitu Puyang Diwe Mude Jaya. Setelah anaknya mewarisi kekuasaannya, barulah pada masa

anaknya ini Puyang Seberani memperoleh beberapa orang generasi penerus seperti berikut ini :

- I. Puyang Sebrani , memiliki anak tunggal, yaitu:
- II. Puyang Diwe Mude Jaya, memiliki anak, yaitu:
  - Puyang Siak
  - Puyang Ratu Diwe
  - Puyang Siak memiliki anak yaitu :
- III. Puyang Dalon Tuhe , memiliki anak, yaitu :
- IV. Puyang Raje Negare Tuhe, memiliki anak, yaitu :
- V. Puyang Dalon Mude, memiliki anak, yaitu :
- VI. Puyang Raje Negare Tuhe di Bangkal, Maje.
  - Makam Pindahan ada di Benue Ratu
- VII. Puyang Dalon Mude
- VIII. Puyang Raje Negare Mude (Baharuddib) atau Pangeran Cunkai Di Langit si Tampang Tue, Tanjung Cine.
- IX. Ratu Dale Umbul, Luas.
- X. Puyang Bugis Pengurung
- XI. Puyang Garahan di dusun Suka Rami Kecamatan Kaur Tengah.
- XII. Puyang Raje Niti di dusun Ganda Suli desa Luas kecamatan Luas Kabupaten Kaur.
- XIII. Puyang Jenapan di dusun Gunung Megeng desa Kinal Kecamatan Ulu Kinal
- XIV. Puyang Syech Nurdin di dusun Awat Mata Desa Semidang Gumai
- XV. Puyang Pinang Tawar di Kecamatan Kaur Selatan.

Kalau diurut dari mulai berdirinya kerajaan Kaur, yaitu semenjak kedatangan Puyang Seberani dalam rangka membantu kakaknya raja Sante, maka keturunannya sampai ke generasi sekarang ini ada 11 (sebelas) generasi.

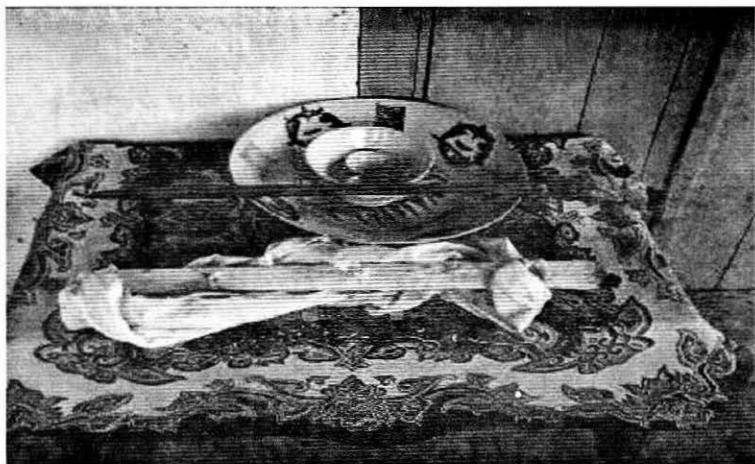


Foto : 2. Pedang Separo Lapor Raja Sebrani  
(Koleksi Foto Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kaur)

#### **D. Pangeran Cungkai**

Pangeran Cungkai berasal dari kota Pasemah tempat dimana berawal komunitas Suku Pasemah, sedangkan komunitas suku Pasemah dibagi atas dua (2) suku yaitu Semendo Darat, Semendo Lembak

Menurut Masyarakat Kaur, Cungkai berarti nilai lebih atau Sakti. Pangeran Cungkai memiliki kelebihan, bisa berjalan dengan perantaraan cahaya, sehingga pangeran ini lebih dikenal dengan Cungkai Dilangit. Pangeran Cungkai berasal dari Sembilan Jurai (Pasemah) dari keturunan Puyang Serunting Sakti. Berdiam pertama di Kaur disekitar Sungai Muara Sambat, tepatnya di Desa Mata Ginjang.

Berdasarkan silsilah Pangeran Cungkai pertama yaitu Puyang Jungguh, dia adalah raja pertama di distrik Kaur, yang sempat melawan Perancis dan menjadikan Desa Mata Ginjang sebagai pusat pemerintahan dan istana hingga keturunan ke enam. Ketika terjadi musibah melanda Desa Mata Ginjang, dimana Sungai Muara Sambat meluap dan terjadi banjir yang sangat dahsyat, sehingga menimbulkan

kerugian yang tidak sedikit pada masyarakatnya. Mengingat hal itu, kemudian pangeran ke Tujuh memindahkan pusat pemerintahan dan istananya ke Parda Suka (Bakal), Kecamatan Maje (dekat benteng pertahanan raja-raja). Kata Parda Suka berasal dari kata-kata suka tinggal di sana sehabis banjir yang telah melanda daerah ini.

Wilayah kekuasaannya dari Hujan Mas Marga Haji Muara Dua, Lewa, Bengkunt, Belimbing di daerah Lampung Barat sekarang berikut Rejang dan Manna itu di dalam pengawasannya (Pangeran Cungkai)

Pangeran Cungkai yang sangat terkenal adalah Pangeran Cungkai keturunan ke tiga, bernama Lampung (Cungkai Dilangit) dikenal juga dengan julukan Sejagat. Gelar itu diperolehnya karena memiliki panca indra ke enam dan mampu melihat apa yang akan terjadi pada masa depan. Pada masa pangeran ke tiga inilah Masyarakat Kaur melakukan perlawanan terhadap Inggris.

Dalam melaksanakan roda pemerintahan kerajaan, Muara Sambat ditunjuk sebagai tempat pengumpulan sibe / pusaka para raja), yang pada setiap bulan Muharam dilaksanakan pemotongan kerbau, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca Zikir Asma Allah bertahlil bersama atau Ratib dilanjutkan dengan berdoa.

Kemudian Pinang Tawar dijadikan sebagai tempat persidangan untuk memutuskan sesuatu yang akan di lakukan oleh kerajaan seperti

perang terhadap penjajah, menghadapi perkara terhadap penjajah, untuk menghapus kejahatan, perampokan, pemerasan terhadap penduduk, kejahatan yang lainnya bersifat meresahkan masyarakat, pengusiran seluruh orang Rejang yang berada diwilayah kekuasaan Pangeran Cungkai.

Menurut informasi yang diperoleh dari keluarga Pangeran Cungkai, bahwa Pangeran memiliki tiga bersaudara yaitu :

1. Lampung bergelar Pangeran Cungkai Bermata Sejagat
2. Kalung bergelar Pangeran Cungkai Raja Negara
3. Putri Dayang Pandan bergelar Ratu Intan Dirajo

Ketiga saudara dari Pangeran Cungkai tersebut memiliki masing-masing tugas dan tanggung jawab yang berbeda, seperti:

**a. Pangeran Cungkai Bermata Sejagat**

Pangeran ini bertugas melaksanakan pemasangan tonggak perbatasan Distrik Kaur dengan wilayah daerah Lampung. Tonggak tersebut dipasang ditengah lautan sebanyak tiga batang tonggak di sebelah laut Cina tingginya  $\pm$  3 M dari permukaan laut dan dipinggir Pantai Bengkuntat (didirikan) pondok berasal dari batu.

**b. Kalung Bergelar Pangeran Cungkai Raja Negara**

Pangeran ini bertugas meluaskan wilayah kerajaan ke Kasui (Lampung Utara) dengan mengambil alih kekuasaan Kerajaan Tulang Bawang dan menjadikan satu dengan kekuasaan Pangeran Cungkai, Cerita selanjutnya belum diketahui, hingga sekarang

**c. Dayang Pandan Bergelar Ratu Intan Dirajo**

Putri Dayang Pandan pertamanya belum ada gelar atau (kedudukan jabatan) setelah ada tali perkawinan dengan seorang bernama Jimat berasal dari Banten, yang bertempat di Desa Bandar, setelah jadi suami istri, Putri Dayang Pandan, mendapat kedudukan dalam kerajaan dari kakaknya yang bergelar Pangeran Cungkai, dengan gelar Putri Dayang Pandan bergelar Ratu Intan Dirajo, kekuasaannya di wilayah Bandar hanya selebar Serampe Labu Jawe dengan wilayah kekuasaannya dari Sedaya Buntu hingga ke Kasuk. Wilayah ini berada diantara Bandar dengan Bandar lama. Sedangkan daerah yang berada

diantara Kasuk Baru dengan Sedai Buntu terdapat Marga Bintuhan . Kemudian daerah Senehak di Bandar dibentuk marga Bandar . Sehingga kekuasaan *Putri Dayang Pandan* bergelar Ratu Intan Dirajo menjadi 2 (dua) marga, yaitu marga Bandar Bintuhan kemudian dilakukan perluasan wilayah kekuasaan ke Sedaya Buntu sampai ke Kasuk Baru Tetap, namun pemerintahan Putri Dayang Pandan di bawah pengawasan Pangeran Cungkai mengawasi seluruh daerah Distrik Kaur. Setelah Putri Dayang Pandan tidak berkuasa lagi, roda pemerintahan diserahkan kepada anak kandungnya bernama *Jebat Pertama* dan diteruskan secara turun temurun hingga ke *Jebat terakhir*, yang dipimpin oleh *Datuk Jebat Intan Dirajo*.

Dalam membangun seluruh wilayah kekuasaan Pangeran Cungkai, maka didirikan markas pertahanan di daerah Saung, guna tempat persidangan besar yang bersifat penting untuk umum di daerah Pinang Tawar melanjutkan kegiatan kumpul Sibe dilokasi ujung Muara Sambat, melanjutkan warisan kegiatan dari raja pertama (Pangeran Pertama) diantaranya: Perang pengusiran suku Rejang yang berada di daerah kekuasaan Pangeran Cungkai. Mulai dari daerah Saung sampai di desa Siling kemudian daerah tersebut di beri pagar dengan bambu. Pengusiran itu berlanjut sampai ke Marga Haji Semendo Darat terus sampai anak Rejang tetap tinggal di daerah Rejang beserta anggotanya. Pengikut-pengikut pangeran Cungkai selain dari tiga bersaudara antara lain:1. Puyang Seberani sebagai Hulu Balang dengan senjata pedang bernama Paruh Lapar, 2. Puyang Diwe Sambat dengan senjata Mariyam. Dan banyak lain-lainnya perang merebut Benteng Dibakal Dalam (di atas) Sungai Sambat dapat di duduki.

Kemudian lokasi benteng dirubah menjadi tempat ibadah dengan di bangun sebuah mushola dan pesantren. Perang menghadapi Inggris di daerah benteng Harapan Linau

itu juga dapat ditakhlukkan. Hal itu membuat Inggris lari ke Bengkulu angkat kaki dari Linau dan dengan begitu berarti Inggris kalah perang, sehingga keluar sebuah perjanjian bahwa barang yang sipatnya penting tidak boleh di bawa ke Bengkulu. Begitu pula kalau ada diantaranya yang sudah kawin dengan orang pribumi, maka istrinya tidak boleh dibawa. Salah satu barang peninggalan Inggris yang sampai sekarang masih tertinggal di desa Linau berupa barang penting seperti Cap (stempel) Inggris. Barang itu disimpan pada salah satu keluarga yang pernah melakukan perlawanan terhadap Inggris dari tahun ± 1700 dan masih berlanjut sampai zaman Belanda, bahkan masih tetap berjuang sampai ke zaman Jepang.

Semenjak itu daerah Kaur yang berada didalam kawasan kerajaan Pangeran Cungkai berada dalam kondisi aman. Secara ekonomi masyarakatnya hidup dalam kondisi yang sederhana, stabil berjalan apa adanya dari hasil pertanian. Begitu pula dari sisi keamanan, semenjak Inggris di kalahkan, Kaur tidak lagi mengalami gangguan dari pihak manapun, apalagi kaum penjahat seperti perampokan tidak berani mengganggu daerah tersebut, meskipun ada yang coba-coba, tetapi hanya dengan skala kecil, pengaruhnya tidak dirasakan betul oleh masyarakat Kaur pada waktu itu.

Maka oleh sebab itu Pangeran Cungkai Dilangit (yang juga digelar Bermata Sejagat) pindah ke daerah Bengkunt dengan membawa pengikut 12 orang, 6 orang diantaranya dari Kaur dan 6 orang lagi dari daerah Semendo untuk ikut pindah ke Bengkunt di daerah Lampung sekarang ini. Mereka memelihara kerbau yang berasal dari Kaur dan di pelihara di Pulau Betuah (Pulau Tabuan).

Menurut cerita rakyat, sekarang ini kerbaunya masih ada dan sudah menjadi kerbau jalangan (liar) ciri-cirinya berbulu putih, tanduk halus runcing, apabila salah satu kerbau tersebut ada yang jantan paling besar itu menjadi rajanya. Kerbau yang paling besar tersebut memiliki ciri dengan warna tanduk merah keemasan.

Pada saat kepindahan Pangeran Cungkai ke Bengkunt, pemegang mandat kekuasaan kerajaan diturunkan kepada anaknya bernama Kalung bergelar Pangeran Cungkai Raja Negara. Bersamaan dengan itu dengan rentang waktu yang tidak terlalu jauh, seorang putri bernama Putri Dayang Pandan juga pindah membuat perkampungan di daerah Hulu Air Manunglah. Putri ini berencana membuat daerah tersebut sebagai lumbung beras, untuk itu ia membuka persawahan bersama-sama masyarakat. Menurut informasi dari masyarakat setempat, hal itu dilakukan di zaman Belanda, sampai sekarang masih ada yaitu berupa persawahan ± 500 hektar sawah. Sementara itu untuk mengurus masalah kebutuhan air bagi kepentingan sawah tersebut ditunjuk seseorang yang bertanggungjawab untuk mengurusnya yaitu yang disebut dengan pemerintah Bandar. Pimpinan pemerintahan tersebut diserahkan kepada anaknya yang bernama Jebat bergelar Datuk Jebat Intan Dirajo.

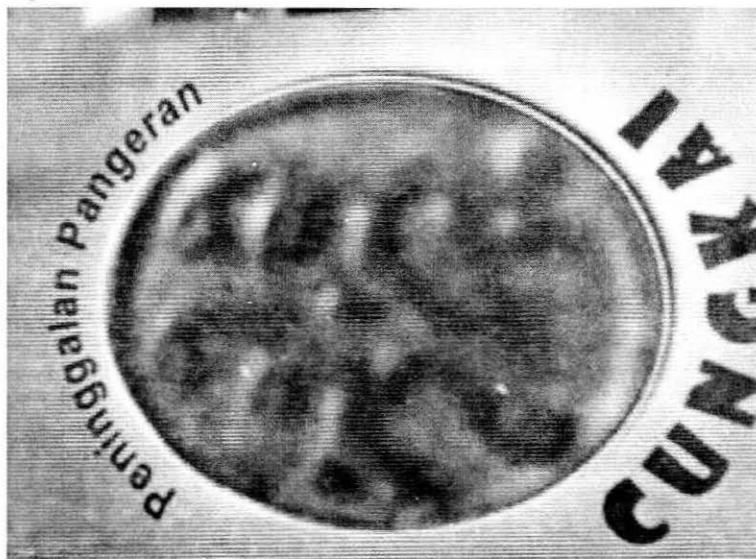


Foto : 3. Stempel Peninggalan Pangeran Cungkai  
(Repro dari foto Keluarga Pangeran Cungkai)

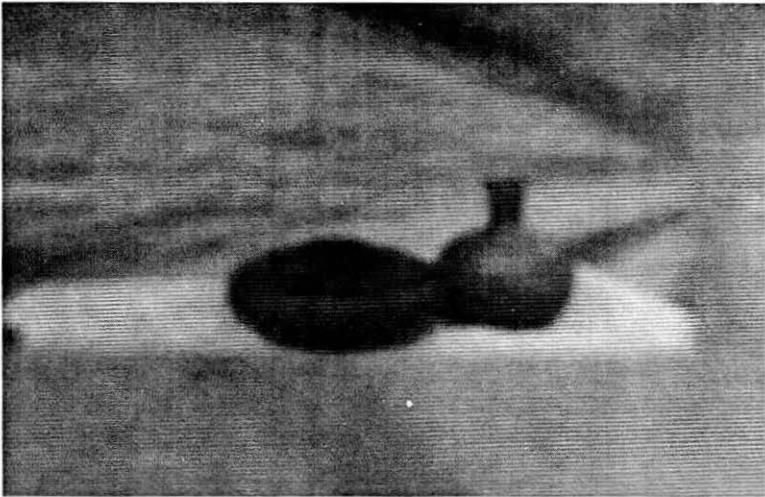


Foto : 4. Koleksi Peninggalan Pangeran Cungkai  
(Repro dari Keluarga Pangeran Cungkai)

Sementara itu silsilah Pangeran Cungkai, kalau dihitung dari Pangeran itu sendiri, maka sudah ada beberapa generasi keturunannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan silsilah Pangeran Cungkai berikut :

**KELUARGA BESAR  
KETURUNAN PANGERAN CUNGKAI  
DESA PARDA SUKA KECAMATAN MAJE KABUPATEN  
KAUR**

---

KELUARGA BESAR KETURUNAN PANGERAN CUNGKAI  
KETURUNAN BUMI SETAPAK MIRING LANGIT SEKUNCUM  
PAYUNG  
SILAH KE I  
PUYANG JUNGGUH /PANGERAN CUNGKAI /PUYANG BALE  
SERIBU  
BERTEMPAT DI LUNJUK MUARA SAMBAT  
SILAH KE II ANAK  
PUTRI RIYO KINCIR : RATU RAJA NEGARA / SUAMI SAMAT  
SILAH KE III ANAK

ANAK KE I	ANAK KE II	ANAK KE III
LAMPUNG	KALUNG	PUTRI DAYANG PANDAN

SILAH KE III : LAMPUNG PANGERAN CUNGKAI BERMATA SEJAGAT

SILAH KE IV : KALUNG PANGERAN CUNGKAI RAJA NEGARA

SILAH KE V : LAMPUNG PANGERAN CUNGKAI MANGKU NEGARA

ANAK KE I	ANAK KE II
ALAM	MENANG / PENCA NEGEDI

SILAH KE VI : ALAM PANGERAN CUNGKAI RAJA NEGARA

ANAK KE I	ANAK KE II
LAMPUNG	BERITA

SILAH KE VIII : ANAK LAMPUNG 12 ORANG

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
ARIP	GEN TAR	JAD I	MA S	AY U	KALU NG	JA YA	INTA N	PES AH	REND AN	AMIN AH	

SILAH KE VIII : ARIP, PANGERAN CUNGKAI RAJA NEGARA / PASIRAH RAJA NEGARA

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
ARIP	GEN TA R	JAD I	MAS	AYU	KALUN G	JAYA	IN TAN	PE SAH	REN DAN	AMINAH	
ANAK 1.INIM 2.UPIK 3.LAN 4.LIYAH	ANAK 1.MAI 2.LIYAS 3.SAMS UDIN 4.IMAH 5.BASRI 6.INAP 7.IDAH 8.AN	ANAK	ANAK 1.HASAN 2.DAUD 3.UPIK 4.LIYAS 5.DIAH 6.NIYAH 7.YAHYA	ANAK 1.MINAH 2.ZAINUL 3.MAI 4.KAMSAH	ANAK 1. AISYAH	ANAK 1.IMAH 2.MAGUN 3.HUSIN	ANAK 1.MUS 2.NIAH 3.PAWI 4.INIM 5.JAPAR	ANAK 1.HALI 2.ZAIN UL 3.ROSI MAH 4.ABU	ANAK 1.UMI 2.UPIK 3.SEME UL 4.ZAIN UL 5.BUR MAN 6.JAPA R	ANAK 1. RAMLA	

Setelah habisnya periode jabatan pangeran, terjadi perubahan-perubahan dalam struktur pemerintahan di daerah Bengkulu Selatan:

1. Raja Negara diganti dengan gelar *Pasirah Arip Raja Negara* menjabat sebagai marga Sambat.
2. dilanjutkan oleh, Jebat (H.Hasbullah),
3. Pasirah Usman,

4. Pasirah Manap,
5. Pasirah Ibrahim,
6. Pasirah Majip,
7. Pasirah A. Rani.

Kemudian zaman kemargaan di Sambat terjadi perubahan terhadap bentuk pemeritahan dari marga menjadi camat perwakilan Linau, di Marga Bandar Bintuhan. Setelah habisnya masa jabatan:

1. Pangeran Jebat atau Pasirah Jebat (Datuk Jebat Intan Dirajo) dilanjutkan oleh :
2. Datuk Ma'arup
3. Datuk Said
4. Datuk Zahap
5. Pasirah Mahmud
6. Pasirah H. Padel
7. Pasirah Dawam
8. Pasirah Ilyas. K
9. Pasirah Ilyas .T
10. Pasirah M. Ali Hanapiah
11. Pasirah Jamal .Z

Pada masa orde baru struktur pemerintahan tradisional yang ada di seluruh Indonesia diseragamkan, begitu pula dengan daerah Kaur. Struktur pemerintahan terendah yang sebelumnya bernama Pasirah, kemudian diganti dengan nama kelurahan dan desa. Struktur pemerintahan terendah yang ada di Kaur dengan nama Pasirah, terakhir ada dibawah Pasirah Jamal. Z.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Puyang Seberani yang menjadi Raja Kaur pertama, pada waktu pertama datang ke Kaur disertai dengan orang-orang yang dibawanya dari beberapa kelompok keluarga dari Banten, Kisam, Pasemah, dan Lampung serta dari daerah Sumatera Selatan lainnya.

Mereka juga terdiri dari Keluarga Ratu Darah Putih Banten, pada mulanya ditempatkan oleh Puyang Seberani di daerah Kisam, kemudian baru pindah ke daerah Luas dan

membangun sebuah kampung yang bernama Umbul. Mereka itu adalah Puyang Rambut Panjang bersama suaminya, Sech Ali dan Puyang Sebatu dan istrinya adalah para pendiri Kampung Umbul.

Dalam membangun Kampung Umbul tersebut Ada Sepate atau petuah yang disampaikan oleh Puyang Rambut Panjang dan Syech Ali untuk anak cucunya. Petuah itu menjadi filosofi hidup bagi keturunannya, dikemudian hari, petuah itu yaitu : Kate "*IIIH*" jangan dipakai. *Kalu*, jangan lupe. Dalam keadaan sempit, munajat kepada Allah, dilapik makam beliau tentang, hama padi, waktu perang, wabah penyakit, jodoh dan keturunan.

Puyang Rambut Panjang dan Syech Ali tidak memiliki keturunan, tapi asalnya dari Puyang Sebatu, anak cucunya berkembang di Luas hingga ke Muko-Muko dan Bengkulu.

Puyang Sebatu memiliki keturunan yaitu Puyang Prajurit Gedung, turun ke Pati Kembang Hanau, Beringin (Matuh), Tuah, dan Barik. Kemudian digantikan oleh Puyang Angge Sibe, turun ke Simas, Manik, Tangkas, Teguh, dan Serace.

Selanjutnya *Menang* menggantikan kekuasaan sebelumnya dan kemudian turun ke Jumat, dan Langguk Benue. Akhirnya memerintah *DERSIT dan dilanjutkan oleh keturunannya* Manggin, Koesen Raje Lelle, Tunak, Kalung Balin, Sianggun, Seradi, Mangun (Pati Saud), Manggin, Mangun, Kampung, Mance, Lesin, yang kemudian turun ke Mansyur Manca, Fatmawari, Zulkarnaen Manca, dan seterusnya.

Disamping itu dalam waktu yang sama juga berkuasa *Merah* di Benua Ratu, kemudian dilanjutkan oleh Balin (Pangeran Balin), Taufik, Tunak, Zainul Achyar dan seterusnya.

Kemudian TAMBAH berkuasa di Muko-Muko dan menurunkan Salahuddin dan 6 (enam) saudara lainnya, yaitu Usup Din, Hasan Din, Radi Din, Sofi Din, Sidik Din . dan seterusnya.

Usup Din memiliki anak Nurbaini Yuduf, Sofyan, dan seterusnya. Sedangkan Hasan Din, memiliki anak perempuan bernama Fatmawati, yang nantinya menjadi Istri Presiden Republik Indonesia Soekarno yang memiliki Anak : Guntur, Megawati, Rahma, Sukma, Guruh, sedangkan Puyang Nengkude, turun ke Genis, Tibas, Manik, Iman Ilyas, Gajah Umbul.

*Puyang Sekehendak Hati (Suri Gading Mas Jaya)* di Muara Luas, Kaur Tengah adalah puteri kesayangan Puyang Makhdum Sakti Kisam Tinggi, ia kemudian diambil oleh Puyang Seberani Gunung Kaur karena Puyang Seberani tidak mempunyai anak perempuan, setelah diketahui bahwa Puteri Suri Gading Mas Jaya ada pada Puyang Seberani, maka dalam beberapa kali pertemuan, disimpulkan mufakat bahwa keputusan diserahkan kepada Puteri Suri Gading, mau ikut siapa, apakah ikut dengan Puyang Makhdum Sakti atau ikut Puyang Seberani.

Selanjutnya beliau didudukan di Muara Luas, dinikahkan dengan Puyang Bihi asal Banten. Puteri Sue Gading ini menurunkan Puyang Bajau, Sanggahan, Langan, tersebar di Kaur Tengah, khususnya penduduk asli Simpang Tiga Muara Luas.

*Puyang Sekehendak Hati (Suri Gading Mas Jaya)* adalah adik perempuan (kelawai) dari Puyang Siak, yang menurut beberapa sumber memiliki suami keturunan dari Puyang Saih Kinal. Beliau adalah penguasa Jagad Seni pada masa beliau hidup. Upacara dan adat perkawinan Suku Kaur adalah warisan dari beliau. Beberapa tarian yang merupakan warisan dari beliau antara lain : (1) Tari Bimbang atau Tari Lentik Manis atau Tari Silemas, (2) Tari Setangan, (3) Tari Selendang, (4) Tari Kipas, dan beberapa tari asli Suku Kaur lainnya.

Lain halnya dengan Puyang Pangeran Jenapan Gelar Terompah Kace, adalah salah satu petinggi imperium Melayu Kedatuan Pasemah terakhir, sebelum San-Fo-t'si atau

Kedatuan Pasemah jatuh pada tahun 1397, akibat serangan gabungan yang dilakukan oleh kerajaan Majapahit, Dharmasraya Jambi (*Kerajaan Melayu*) dan Minangkabau, Pasemah mengambil langkah mundur guna meninggalkan ibu kota kerajaan menuju Bukit Halimunan atau tumutan Tujuh, sementara ibu kota kemudian disebut Sungai Lama atau dalam catatan Cina disebut *Chiu-Ching*.

Terompah Kace selalu didampingi oleh Radin Penganten dalam menjalankan berbagai kegiatan Kedatuan Pasemah. Dari beliaulah garis tegas agar generasi penerus 6 (enam) Sumbai Pasemah bersatu padu untuk menjangkau kembali kejayaan *San-fo-t'si* yang pernah dicapai.

Penegasan tersebut lebih dikenal dengan "*Tungguan Jagad*", yaitu :

Serepat ' Luk Kulak, Serincung Luk Tabung, Serase Setungguan, Setie Setanguabgan, 'Luk Uwi Pengrang Rakit, Tenggelam Same Basah, Terapung Same Khering, Enam Sumbai Pasemah adalah :

"Sumbai Penjalang (GUMAY), Sumbai Semidang, Sumbai Mangku Anom, Sumbai Besar, Sumbai Pangkal Lurah, Sumbai Ulu Lurah (Tanjung Raye)".

Penjalang dan Semidang adalah Sumbai Utama atau merdeka, Sumbai yang lainnya adalah Sumbai yang diangkat atau Sumbai Lapik.

Pengeran Jenapan berasal dari Sumbai Penjalang (*Gumay*), istri beliau Ratu Rendinan berasal dari Sumbai Semidang. Keturunan mereka adalah:

"Puyang Kedemang, Puyang Rajé Depati, Puyang Rajé Bungkok, Puyang Ari Pangalun"

Dari generasi Pangeran Jenapan sampai pada saat ini ada 21 (dua puluh satu) generasi, jika ditarik acuan dari tonggak awal berdirinya Kedatuan Pasemah pada sekitar tahun 400 atau abad ke IV, hingga meninggalnya Pangeran Jenapan pada sekitar tahun 1400, ada sekitar 31 (tiga puluh satu) generasi. Itulah inti Kedatuan Pasemah Tua, Pasemah

Muda dan Sriwijaya, yang seluruh raja-rajanya, balatentaranya (pasukannya) dan rakyatnya mayoritas beragama Budha, namun dari beberapa keterangan dan sumber, menyebutkan bahwa pangeran Jenapan meninggal dalam keadaan muslim atau telah beragama Islam.



Foto : 5. Koleksi Peninggalan Pangeran Cungkai  
(Repro dari Foto Keluarga Pangeran Cungkai)

### E. Pangeran Balin

Awal tahun 1842, Pangeran Rajé Negare Mude atau Pangeran Cungkai Dilangit, melakukan evakuasi pemerintahannya ke Tanjung Cina, dalam upaya untuk tidak mau takluk dan dijajah oleh Belanda. Beliau pergi dengan persetujuan dari Kedatuan Pasemah, dengan diiringi oleh 6 (enam) orang pengiring dari Kaur dan 6 (enam) orang pengiring dari Bungin Tambun, Padang Guci, Pasemah. Beliau menunjuk dan mengangkat Ratu Dale selaku pemegang tahta Kerajaan Kaur selama Pangeran Cungkai berada di pengungsian (pelarian). Ratu Dale kemudian memindahkan pusat kerajaan ke wilayah Tanjung Damar, beberapa kilo meter dari daerah Liapan sambat kearah pengunungan atau Bukit Barisan.

Setelah pertahanan terakhir Kerajaan Kaur di Bukit Siling jatuh ketangan Belanda, Ratu Dale memindahkan pusat pemerintahannya ke Penyakaian atau Kedu, di daerah Luas. Pemerintahan beliau bertahan hingga tahun 1871. Pada masa pemerintahan Ratu Dale inilah suku Semendo diberi wilayah Tanah Adat. Penyerahan wilayah dari mulai Peraduan Tinggi sampai ke Sumur Kayu Rimau diberikan sebagai wilayah Suku Semendo. Raja Niti bertindak sebagai wakil Ratu Dale dalam penyerahan wilayah tersebut. Adapun batas wilayah dan perjanjian ditulis pada sepasang tanduk kerbau, yang sebelah dipegang oleh pihak suku Semendo atau keturunan Puyang Adaluddin dan yang sebelah lagi dipegang oleh Suku Kaur berketurunan Ratu Dale.

## BAB IV

### PENINGGALAN SEJARAH DAN POTENSI WISATA KABUPATEN KAUR

Sebelum menjelaskan potensi wisata di Kaur, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep peninggalan sejarah, wisata, pariwisata dan Kepariwisataan itu sendiri. Peninggalan Sejarah adalah hasil karya manusia yang menjadi saksi dalam perjalanan sejarah masa lalu suatu bangsa. Hal ini didukung oleh Undang undang nomor 5 tahun 1992, menjelaskan bahwa benda cagar budaya yang di dalamnya termasuk peninggalan sejarah merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Kemuadian Undang-Undang no. 9 tahun 1990, menjelaskan pula bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Sedangkan pariwisata adalah keseluruhan gejala dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia diluar tempat tinggalnya dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah.<sup>41</sup>

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sementara itu Smith membagi wisata ke dalam beberapa kelompok di antaranya: 1. Wisata etnik, yaitu wisata yang berhubungan dengan adat istiadat lama yang unik. 2. Wisata Sejarah yaitu wisata yang berhubungan dengan peninggalan sejarah. 3. Wisata Budaya, yaitu wisata yang berhubungan dengan *living culture* dengan gaya hidup yang tradisional. 4. Wisata lingkungan/alam, yaitu wisata yang berhubungan dengan panorama, seperti pantai dan keindahan alam. 5.

---

<sup>41</sup> Baca Gamal Suwanto. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta. Andi. 1997. Dan baca juga H. Kodhyat. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rasindo. 1996.

Wisata rekreasional, yaitu wisata yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat rekreatif.<sup>42</sup> Namun dalam tulisan ini penulis membagi wisata tidak berdasarkan pembagian yang telah diungkapkan oleh Smith, tetapi pembagian berdasarkan objek dan aktifitas budaya. Objek-objek tersebut dapat dinikmati melalui pancaindra penglihatan, di antaranya wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata alam agrowisata. Kalau mengacu pada konsep wisata ini, maka Kabupaten Kaur memiliki potensi tersebut dan dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata. Agar lebih jelas maka pada sub bab berikut akan dibahas apa yang dimaksud oleh konsep di atas.

## **A. Pariwisata Sejarah**

Kabupaten Kaur tidak hanya memiliki keunikan dalam kebudayaan, tetapi juga memiliki kekayaan berbagai peninggalan sejarah. Semuanya itu sekaligus sebagai bukti bahwa Kabupaten Kaur memiliki peran penting di daerah Bengkulu dan sekitarnya pada masa lalu. Peninggalan-peninggalan tersebut mulai dari peninggalan zaman megalitik, zaman kerajaan Kaur, sampai peninggalan Belanda dan Inggris. Beberapa contoh peninggalan tersebut dapat dilihat pada foto-foto berikut ini :

### **1. Pusaka Kerajaan Kaur**

1. Pedang Sebarau Lapar di Way Hawang.  
Pedang pusaka ini adalah peninggalan Raja Kaur Pertama, Pangeran Raja Luwih Seberani Gunung Kaur. Pedang ini yang dipergunakan pada waktu pertempuran menghadapi kekacauan yang disebabkan oleh Suku Rejang.
2. Kujur Seberanting di Benua Ratu.

---

<sup>42</sup> Marsis Sutopo. "Potensi Benda cagar Budaya di Sumatera barat dan Pemanfaatannya Untuk Pariwisata". *Makalah* disampaikan dalam Dialog Sejarah dan Budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Parnsenibud. Provinsi Sumatera barat. Padang, 10 Juni 2002.

Tombak Pusaka ini adalah peninggalan Raja Kaur ke-3, Puyang Siak, yang kemudian diwariskan turun-temurun hingga ke tangan keluarga Pangeran Balin.

3. TUBE PANTAI DI PERIGI ATAU KEPAHYANG.

Tombak Pusaka ini adalah peninggalan Puyang Ratu Diwe.

Masih ada beberapa peninggalan Kerajaan Kaur lainnya, terutama dari garis keluarga Pangeran Cungkai yang tersimpan dengan baik pada keturunannya seperti yang terlihat peninggalan berikut.

1. Cap (stempel) Pangeran Cungkai Pertama
2. Cap (stempel) Pangeran Cungkai VII
3. Keris santan dari si Pahit Lidah
4. Gung bertali rantai berlambang burung wallet disatukan dengan cincin rantainya ada 3 ekor berikut ada pendampingnya ada 3 buah Gung
5. Pedang pusaka sapu jagat
6. Tempat sirih
7. Kendi untuk tempat air minum pangeran

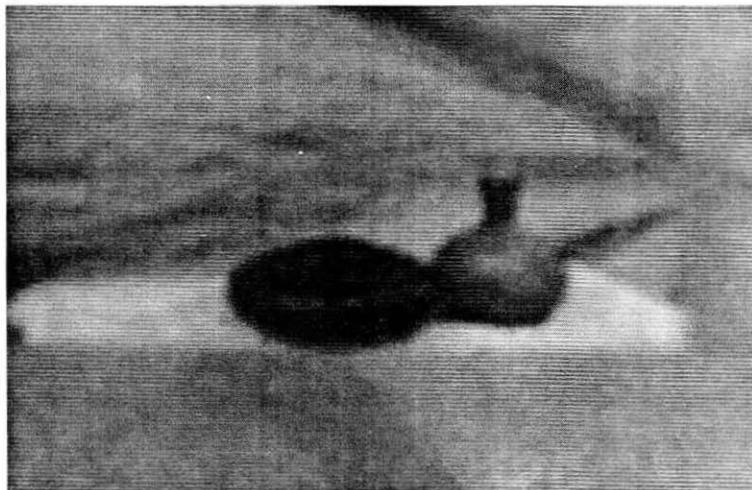


Foto : 6. Koleksi Peninggalan Pangeran Cungkai  
(Repro dari Keluarga Pangeran Cungkai)

8. Sarung tongkat gading berkepala emas (tongkatnya dibawa Pangeran Cungkai dilangit ke Bengkulu daerah Lampung)
9. Perahunya didalam keadaan hilang (sekarang didalam keadaan penyelidikan dimana perahu itu berada)
10. Baju besi untuk dipakai diwaktu perang baju tersebut juga dalam keadaan hilang masih dalam keadaan diselidiki dimana baju itu berada.
11. kalau rumahnya dulu berbentuk bubungan gedung besarnya 12 pintu sekarang sudah hancur dimakan usia.
12. Kelintang sekarang masih berada di Bengkulu diketurunan Demang Manan Bengkulu oleh Pangeran Cungkai ke VII.

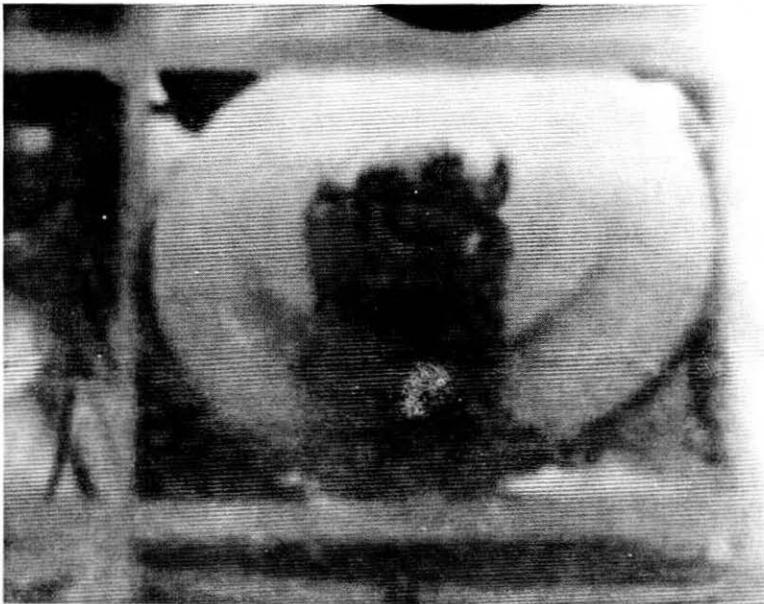


Foto : 7. Koleksi salah satu Gong Peninggalan Pangeran Cungkai (Repro dari Keluarga Pangeran Cungkai)

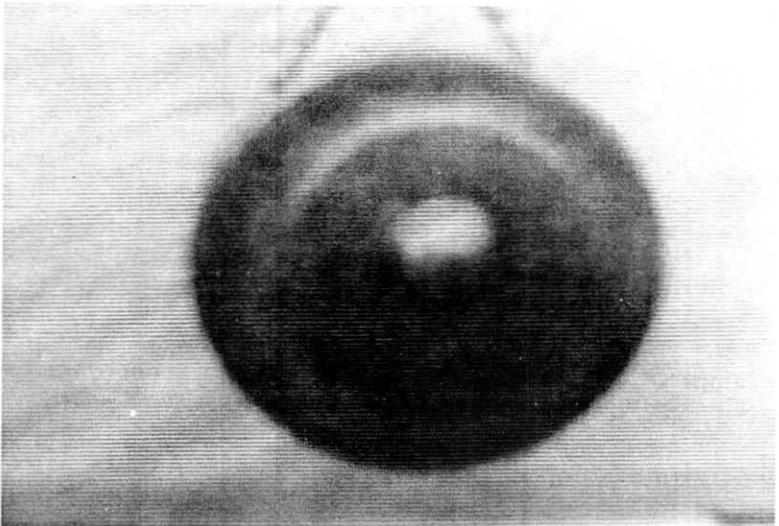


Foto : 8. Koleksi Gong peninggalan Pangeran Cungkai  
(Repro dari Keluarga Pangeran Cungkai)

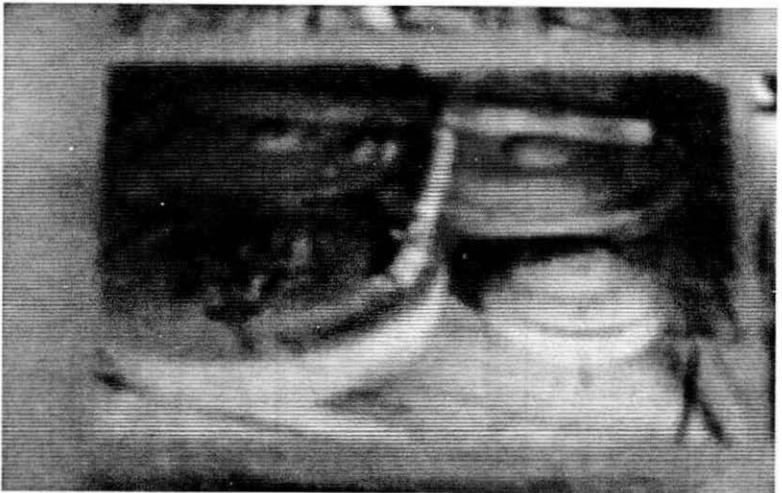


Foto : 9. Koleksi Gong dan kelengkapan lainnya merupakan peninggalan Pangeran Cungkai (Repro dari Keluarga Pangeran Cungkai)

Dari semua peninggalan Pangeran Cungkai, terlihat adanya dominasi pengaruh dari Jawa, terutama terhadap keseniannya. Hal itu tercermin dari alat-alat musiknya seperti gong adalah merupakan pengaruh dari Jawa.

Selain peninggalan-peninggalan tersebut di atas, sebenarnya masih banyak lagi peninggalan raja-raja Kaur dari satu generasi raja ke generasi raja berikut. Peninggalan tersebut dalam berbagai bentuk, mulai dari peralatan rumah tangga, pakaian, senjata dan peralatan lainnya. Hanya saja semua peninggalan tersebut sampai penulisan buku ini berakhir sulit dilacak keberadaannya. Contoh saja peninggalan dari Raja Kaur ke-3 atau Pangeran Cungkai di Langit yang ada di Tampang Tue, Tanjung Cine, yang ditemukan hanya berupa tongkat kerajaan, Pakaian Perang dan lainnya yang sekarang masih disimpan dan dirawat oleh para keturunannya. Pada hal masih banyak berbagai bentuk peninggalan dari Pangeran Cungkai ini, tetapi seperti di sebutkan di atas sangat sulit melacak dimana keberadaan peninggalan-peninggalan lain tersebut.

## **2. Komplek Makam Raja-Raja Kaur**

Sebagai penguasa, maka keturunan dari masing-masing raja telah mempersiapkan kompleks-komplek pemakaman khusus yang hanya keturunan raja yang boleh di makamkan di kompleks tersebut. Adapun kompleks makam-makam raja tersebut antara lain seperti dalam foto berikut:

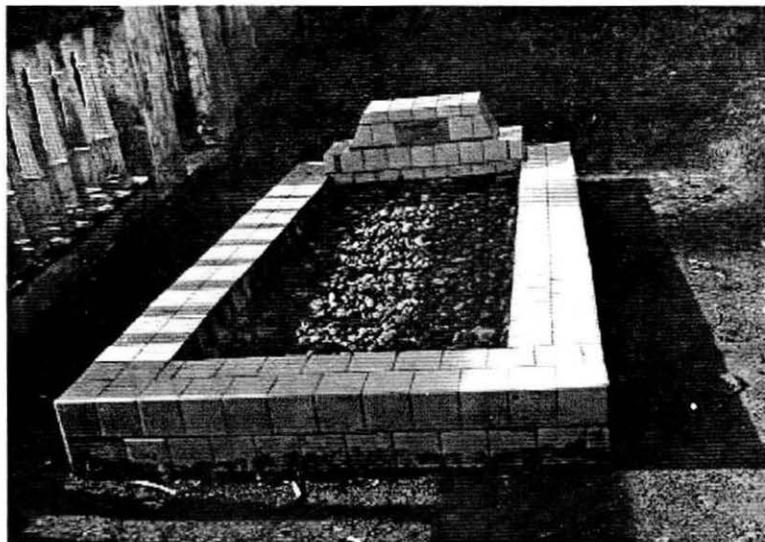


Foto : 10. Makam Raja Kaur (Koleksi Foto Zusneli Zubir)



Foto : 11. Makam Raja Kaur  
(Koleksi Foto Zusneli Zibir)

Dua foto makam di atas merupakan dua kompleks makam raja-raja yang berasal dari keturunan Raja Puyang Seberani dan masih banyak lagi makam-makam lain yang menurut informasi masyarakat setempat adalah makam raja.

### 3. Rumah Pangeran Balin,

Rumah ini di bangun pada masa colonial Belanda yaitu sekitar tahun 1896<sup>43</sup>. Rumah panggung ini arsitekturnya seperti bangunan rumah Melayu. Rumah ini sekarang didiami oleh keturunan yang ke IV bernama Dodi (31) tahun.



Foto : 12. Rumah Peninggalan Pangeran Balin  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

<sup>43</sup> Wawancara dengan Abd. Rahman, Umur 67 tahun, di Kaur.

Benda Pusaka yang ditemukan di rumah ini:

- a. Tanduk sapi. Menurut Abd Rahman, tanduk ini merupakan tanduk sapi yang menarik pangeran.
- b. Palakin//gerobak tarik sapi, kendaraan yang biasanya dipakai oleh pangeran balin dalam menjalankan tugasnya
- c. Pisau, ini adalah alat yang dipergunakan oleh pangeran untuk membelah pinang untuk makan sirih. Terbuat dari besi putih, hitam dan kuningan. Foto pisau tersebut dapat dilihat dibawah ini:

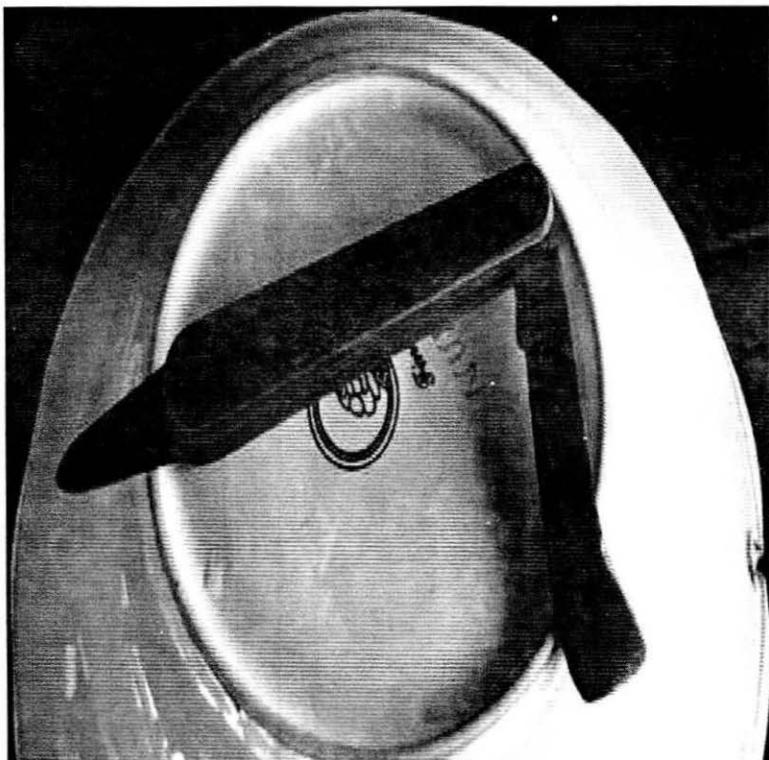


Foto : 13. Pisau pemotong pinang  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

- d. Bintang penghargaan sebagai bukti kesetiaan terhadap Belanda. Bintang penghargaan tersebut memiliki muka seperti mata uang, muka belakang ada tulisan dan simbol. Bagian depan bertuliskan bahasa Belanda yaitu "Trouw en Verdienste" yang artinya tanda jasa dan kesetiaan, sementara dibelakangnya terdapat sebuah logo berupa simbol kerajaan Belanda. Penghargaan itu diberikan oleh Pemerintahan Belanda karena jasa-jasa selama pengabdianya terhadap pemerintahan Belanda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada foto berikut :



Foto : 14. Tanda Penghargaan yang diberikan oleh Pemerintahan Belanda dilihat pada bagian depan (Koleksi Foto Zusneli Zubir)

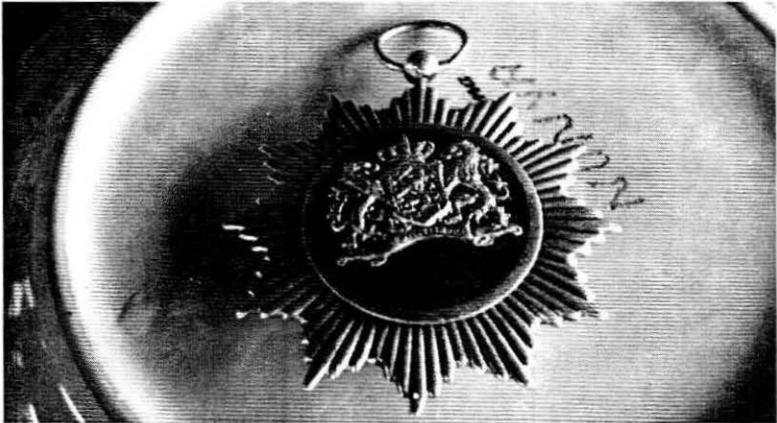


Foto : 15. Tanda penghargaan dilihat pada sisi belakang.  
Tanda penghargaan ini merupakan salah satu koleksi  
Pangeran Balin  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

- d. Stambul. Menurut Abdul Rahman Stambul /Al- Quran kecil ini telah berumur lebih kurang 400 tahun, seiring dengan masuknya agama Islam di Kaur. Fotonya dapat dilihat dibawah ini :

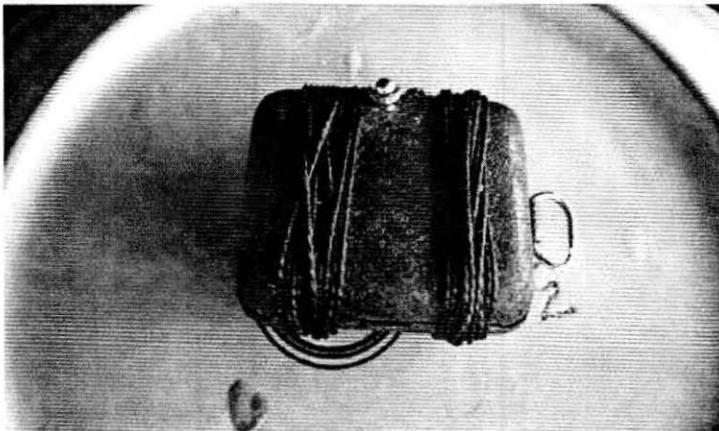


Foto : 16. Kitab suci Al-Qur'an Istambul dalam keadaan tertutup.  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)



Foto : 17. Kitab suci Al-Qur'an Istanbul dalam kondisi terbuka.

(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

- a. Tongkat Kepala Emas
- b. Pedang
- c. Keris
- d. Lampu
- e. Gong
- f. Kulintang
- k. Alat transportasi yang dipergunakan oleh raja-raja pada waktu itu berbentuk gerobak atau pedati dan andong yang di tarik oleh Kerbau atau sapi. Masyarakat setempat menamakan alat transportasi ini dengan nama " pelangkin" (lihat foto). Roda palakin ini terbuat dari kayu ulin dengan ukuran diameter 90 cm yang disambungkan dengan sumbu pada as yang ada pada kedua sisi roda yang ada di bawah pelangkin. Alat transportasi ini juga ditemukan di Minangkabau dengan nama yang berbeda yaitu "Pedati". Biasanya alat transportasi ini digunakan untuk membawa angkutan barang dari daerah satu ke daerah lainnya dalam rangka hubungan perdagangan, disamping juga berfungsi sebagai alat transportasi penumpang.

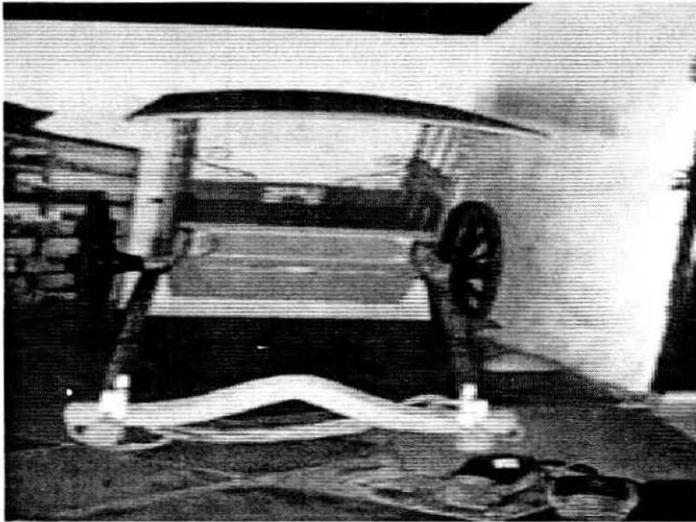


Foto : 18. Alat transportasi yang dikenal oleh masyarakat dengan nama " Pelangkin". (Koleksi Foto Zusneli Zubir)

#### **4. Makam Said Hadi Al jafri**

Makam ini terletak di di desa Suka raja, Kecamatan Tetap, Kabupaten kaur. Said Hadi Al Jafri ini berada di desa ini sekitar tahun 1930, dan isterinya berasal dari Sumatera Barat yaitu Painan. Beliau terkenal sebagai salah satu tokoh pendidikan agama Islam di daerah ini. Beliau meninggal pada tahun 1972. Dan dimakamkan di samping masjid Nurul Ikhsan Sukaraja.

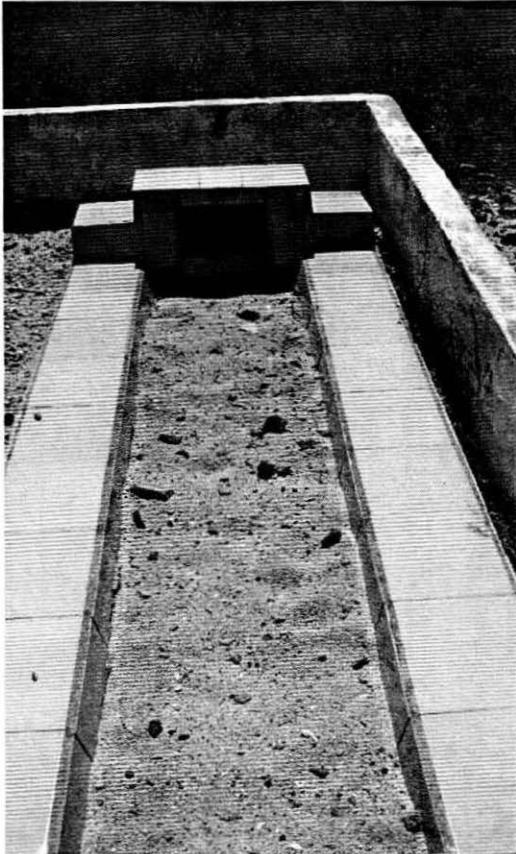


Foto:19. Makam Said Hadi Al Jafri di Suka Raja

#### **5. Makam Poyang Pinang Tawar**

Makam Poyang Pinang Tawar adalah sebuah makam Islam yang terletak di desa Pengubalan, Kecamatan Kaur Selatan. Makam yang berukuran 3x4 meter ini lokasinya tidak jauh dari pantai Kaur, lebih kurang 50 meter. Menurut informasi masyarakat, lokasi sekitar makam ini dahulunya difungsikan sebagai tempat musyawarah bagi para raja di Kaur. Raja-raja yang pernah mempergunakan tempat ini sebagai tempat musyawarah adalah Raja/pangeran

Cungkai, Balin dan lain-lain. Menurut Juru kunci makam ini Suardi bin Thahar menjelaskan bahwa makam ini adalah makam Aminullah yang berasal dari Jawa sekitar abad ke 16 ke Bintuhan. Melihat dari letak makam ini menunjukkan bahwa makam ini adalah makam Islam

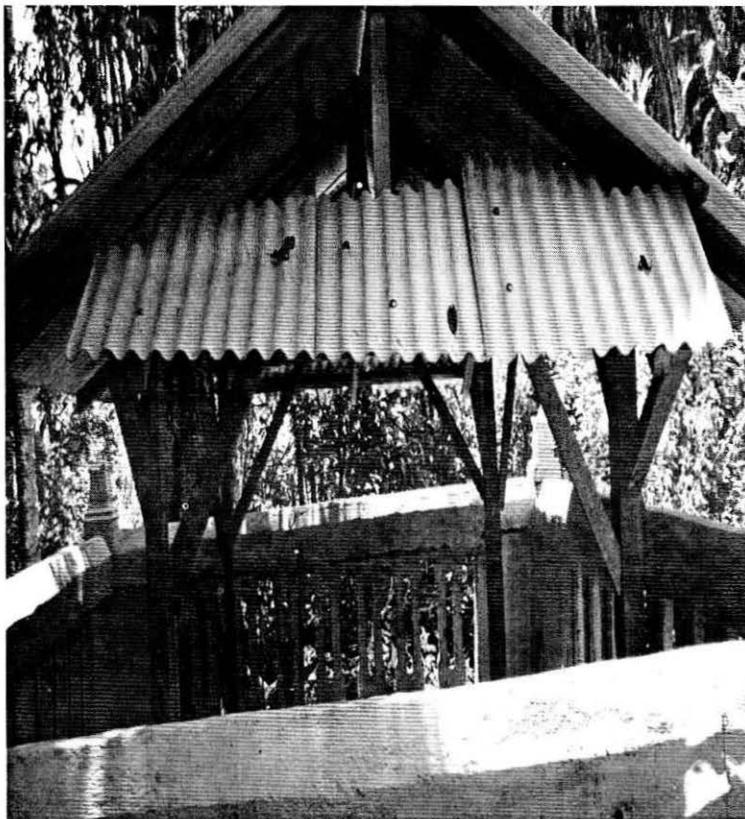


Foto. 20. Makam Islam, Pinang Tawar (Terlihat Cungkup) terletak di desa Pengubalan Kabupaten Kaur (Koleksi Foto Zusneli Zubir)

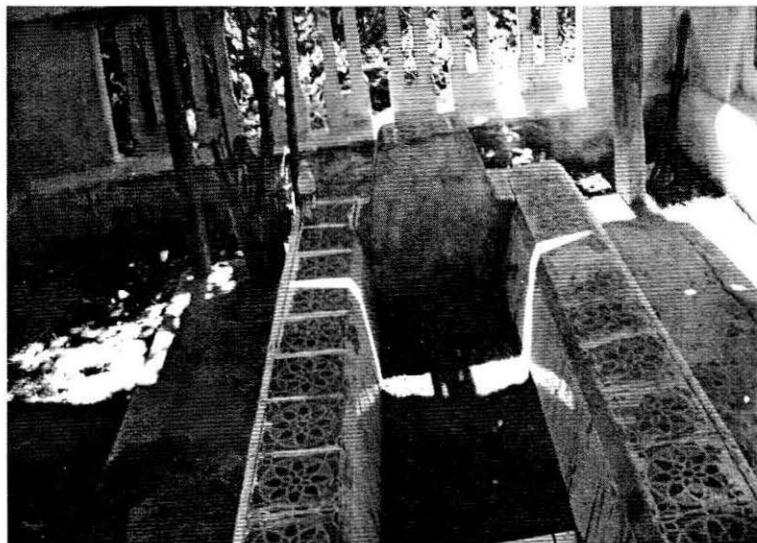


Foto. 21. Makam Islam, Pinang Tawar, terlihat bagian dalam cungkup  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

## 6. Mesjid Tua Bandar

Mesjid Tua Bandar sebelumnya adalah sebuah surau yang didirikan oleh Haji Fikri Daud tahun 1920-an. Haji Fikri yang lahir pada tahun 1900 Masehi dan wafat pada tahun 1982<sup>44</sup> adalah seorang mantan jebolan pendidikan agama Islam di Thawalib Parabek, Sumatera Barat. Fikri Daud langsung sebagai tenaga pengajar di Bintuhan. Mesjid ini dibangun dengan menggunakan bahan yang ada di sekitar lingkungannya. Berhubung karena mesjid ini terletak tidak jauh dari pantai, tentu banyak hasil-hasil laut yang dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembangunan terutama untuk pondasi mesjid, seperti kerang dan lain sebagainya. Menurut Rohana Fikri, dalam pembangunan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Usdiana Katun, 48 Tahun, tanggal 11 Mei 2010 di Bandar, Bintuhan.

mesjid, Haji Fikri dibantu oleh seorang Cina yang telah menganut agama Islam bernama Oei Ching Shein, belakangan dikenal dengan nama Abdul Karim.<sup>45</sup>



Foto: 22. Mesjid Tua, sebelumnya adalah sebuah surau, didirikan oleh Haji Fikri Daud tahun 1920-an. (Koleksi Foto Zusneli Zubir)

## 7. Benteng Linau dan Pelabuhan Tua Linau

Benteng Linau berada di dusun Maje Kecamatan Maje, kabupaten Kaur. Benteng ini terletak dibagian Timur kota Bintuhan, yang merupakan ibu kota kabupaten Kaur. Jaraknya lebih kurang 8,5 km dari pusat ibu kota ini dan lebih kurang 1 km ke arah Timur dari pelabuhan kuno Linau dan 200 meter dari jalan raya Bintuhan-lampung. Benteng ini adalah benteng tanah berbentuk segi empat yang berukuran 42 meter x 43 meter, dan dikelilingi parit

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Rohana Fikri via telpn tanggal 11 Mei 2010.

yang lebarnya 3,75 m dengan kedalaman parit 1.75 m. Benteng yang tidak jauh dari pelabuhan kuno ini merupakan kubu pertahanan masyarakat kaur dalam menghadapi colonial Inggris. Benteng ini letaknya di daerah berbukitan ini sangat cocok untuk tempat pengintai musuh yang datang dari arah laut. Hasil hutan daerah ini yang di bawa ke Eropah, melalui pelabuhan Linau.



Foto : 23. Benteng Linau adalah Benteng tanah yang ditinggikan dengan ukuran 42 x 43 m dalam rangka menghadapi bangsa Kolonial, baik Inggris maupun Belanda yang bekedudukan di Bengkulu.

(Foto Koleksi Zusneli Zubir)



Foto : 24. Panorama pantai diatas adalah bagian dari pelabuhan Kuno Linau yang dahulunya dijadikan tempat berlabuh bagi kapal-kapal yang datang ke Kaur. (Koleksi Foto Zusneli Zubir).

#### **8. Jill Ulak Bandung/Penjara Kuno Ulak Bandung**

Penjara kuno bagi masyarakat setempat dikenal dengan Jill Ulak Bandung. Bangunan penjara ini terletak di desa Ulak Bandung, Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur.

Pada bulan Oktober 1842, kubu pertahanan rakyat Kaur di Bukit Siling jatuh ketangan Belanda. Beberapa tokoh masyarakat di antaranya Raja Kasuma Ratu, Raja Lelo Bangsawan, Raja Singa, Raja Tangkis Depati Karta, Raden Sekendan, Mas Panji Demak atau Mas Dive, ditangkap dan dibuang ke pulau Banda. Sebelum mereka dibuang ke Banda, mereka terlebih dahulu dibawa ke Palembang terus menuju Batavia. Kemudian baru dibawa ke Pulau Banda. Dalam perjalanan dari Kaur ke Palembang, sampai di Muara Sahung pada malam hari, para tawanan ini diinapkan di penjara Ulak Bandung. Setelah pagi harinya melanjutkan perjalanan ke Sumatra Selatan. Kemudian terus melanjutkan perjalanan menuju ke Batavia dengan kapal dari Palembang. Hal ini sesuai dengan

dengan catatan Belanda dalam buku “ Staatkunding Van Nederlands Indie Over 1838-1848” menjelaskan bahwa banyak pasukan Kaur yang tewas, enam orang yang tertangkap, tetapi ada juga yang lolos dari tangkapan Belanda diantaranya Pangeran Cungkai, Panglima Bale Seribu, Tuan Berjenggut, dan Alliudin Tedung Sawangan. Atas peristiwa tersebut polisi Belanda terus melakukan pengejaran hingga ke daerah Pulau Beringin, di daerah Gantung Sungai Aro. Mereka ketemu dengan pasukan dari Lahat Pasemah yang baru menghadapi Perang Jati, Lahat. Setiap daerah banyak melakukan perlawanan terhadap pemerintah, maka pada tahun 1871 dibangunlah Jil (penjara), sebagai penjara transit di Ulak Bandung, Muara Sahung.

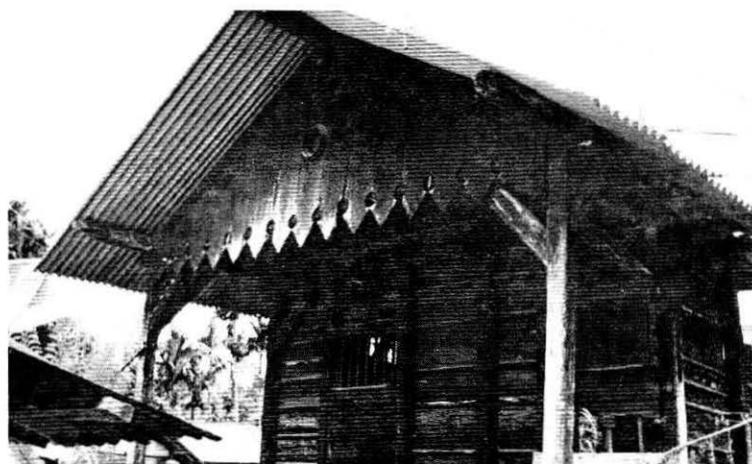


Foto. 25. Rumah Tahanan Zaman Belanda atau dikenal juga dengan Jil Ulak bandung Muara sahung, Kaur

## 9. Rumah Kolonial Belanda

Rumah ini terletak di jalan raya Bintuhan – Bengkulu dan rumah dibangun pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Keberadaan rumah ini membuktikan bahwa

Belanda pernah berkuasa di daerah Kaur. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Kaur pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan Belanda setingkat Afdeling.

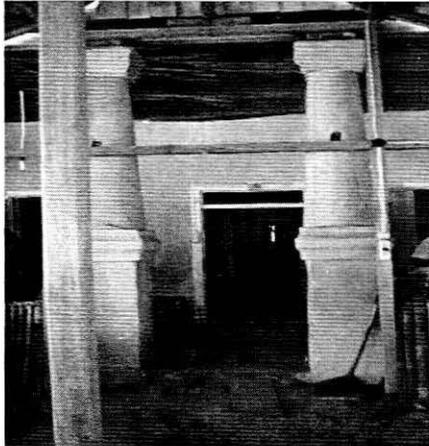


Foto: 26. Rumah Zaman Kolonial Belanda. Terlihat sedang di renovasi dan sudah mengalami perubahan di beberapa bagian (Koleksi Foto Zusneli Z)



Foto: 27. Rumah zaman kolonial Belanda terlihat dari sisi samping.  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

## 10. Rumah AK. Gani

Setelah Palembang diduduki Belanda, disusul kemudian jatuhnya pertahanan pasukan RI di Payakabung ke tangan pasukan Belanda, maka pasukan RI memutuskan untuk mundur ke Batu Raja, Muara Dua Lubuk Linggau, Curup, Rajang Lebong dan Bengkulu. AK. Gani sebelumnya menetapkan staf Pusat Pemerintahan sementara di Rejang Lebong, kemudian dipindahkan ke Muara Sahung pada tahun 1948-1949. Setelah pusat pemerintahan Gubernur Jendral Militer Sumatra bagian Selatan dipindahkan ke Muara Sahung, maka seluruh jembatan dari Marta Pura sampai Muara Dua di hancurkan. Begitu pula pohon-pohon besar dirobohkan guna menutupi badan jalan menuju Muara Sahung.

Pada saat itu Sumatra Selatan merupakan daerah penting karena secara ekonomi memiliki sumberdaya yang cukup besar, terutama hasil buminya seperti minyak, timah, perkebunan, hutan dan lain-lain. Faktor ini adalah yang menjadi salah satu alasan kenapa Belanda terlebih dahulu harus menguasai daerah tersebut.

AK. Gani mengatur semua roda pemerintahan dari Maura sahung dan perlawanan terhadap Belanda. Mengingat semuanya itu, sewajarnya ada perhatian khusus dari pemerintahan untuk melestarikan Rumah kediaman AK. Gani tersebut sebagai asset sejarah masa revolusi dan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajahan Belanda. Rumah bekas tempat tinggal sekaligus sebagai kantor Gubernur Jendral Militer di daeral gerilya yang ada di Muara Sahung Kabupaten Kaur dapat dilihat pada foto berikut :



Foto. : 28. Lokasi Rumah tempat tinggal AK. Gani di Muara Sahung, saat ini yang tersisa hanya bekas reruntuhan bangunan (Koleksi Foto Zusneli Zubir)



Foto : 29. Puing-puing rumah tempat tinggal A.K. Gani di Muara Sahung (Koleksi Foto Zusneli Zubir)

## B. Pariwisata Budaya

Kabupaten Kaur sebagai bagian daerah Propinsi Bengkulu juga menjadi bagian daerah kultural daerah tersebut. Berbagai aktivitas budaya yang ada di daerah Kaur, dapat dikatakan banyak mempunyai kesamaan dengan aktivitas budaya yang ada di daerah-daerah lain di Bengkulu. Meskipun demikian Kabupaten Kaur memiliki keunikan budaya yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan daerah-daerah lain di Bengkulu, paling tidak kemasannya dibuat berbeda dengan daerah-daerah lain di Bengkulu. Apalagi kalau keunikan budaya yang ada di Kabupaten Kaur dapat ditonjolkan dan di eksplorasi menjadi ikon wisata Kaur.

Salah satu keunikan budaya Kaur yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata adalah acara upacara penyambutan yang dikenal oleh masyarakat Kaur dengan nama "Rukaye". Mungkin pelaksanaan acara ini merupakan sebuah kekhasan dari daerah ini, tetapi bukan berarti keunikan-keunikan lain tidak dapat ditonjolkan, justru semakin banyak keunikan budaya yang ada di Kaur bisa ditonjolkan, misalnya seni "Ina Gendang", "Hatra" dan seni-seni lainnya seperti seni tari dan dendang (lagu).

Selain hal tersebut di atas, ada pula keunikan budaya yang menjadi ciri khas dari Kaur misalnya makanan. Salah satu makanan khas yang menjadi ciri budaya masyarakat Kaur adalah sate Gurita (wisata kuliner). Makanan ini kemungkinan merupakan satu-satunya hanya ada di Kabupaten Kaur, dan ini bisa menjadi salah satu penarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini disamping daya tarik lainnya.

Disamping itu masyarakat Kaur juga memiliki aneka produk kerajinan yang menjadi keterampilan turun temurun yang diperolehnya dari orang-orang tua mereka. Kalau ini dibina dan dikembangkan, maka hasilnya disamping mempunyai nilai ekonomi, tetapi juga mempunyai daya tarik untuk mendukung pengembangan wisata itu sendiri.

Sesuai dengan konsep wisata Budaya, bahwa seseorang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat

tertentu dengan tujuan untuk dapat menyaksikan dan menikmati objek-objek dari hasil aktifitas budaya. Menurut salah seorang masyarakat Kaur yaitu Bahasyim, bahwa Kaur memiliki banyak hasil budaya, contohnya adalah seperti beberapa hasil kesenian berikut:

- a. Tari Dewa 9, tari ini menceritakan kedewaan nenek moyang mereka yang berasal dari Sunay, yang dimainkan oleh 9 penari wanita dengan mempergunakan piring.
- b. Tari Selendang, tari ini dimainkan oleh 4 orang wanita. Tari ini biasanya dimainkan ketika sore hari. Tari ini ditampilkan ketika pesta perkawinan berlangsung tepatnya waktu penganten laki-laki hendak menaiki rumah perempuan.<sup>46</sup>
- c. Tari Mainang 9, merupakan integrasi (penggabungan) beberapa tari yang berasal dari budaya luar Kaur, sesuai dengan namanya seperti sumpaga, sayang, pulau pinang, serawak, jalek jail, cermin kasih, lenggang lenggok, dayung pariaman, bunga mawar dan cik siti.<sup>47</sup>

### C. Pariwisata Alam

Kabupaten Kaur tidak hanya memiliki potensi wisata budaya dan sejarah yang luar biasa, tetapi juga memiliki potensi wisata alam yang juga sangat indah untuk dikunjungi oleh siapapun. Berbagai objek wisata alam yang belum tersentuh masih alami dan asri, menjadi sebuah tantangan bagi pengunjung yang suka berpetualang (adventure).

Objek-objek wisata tersebut antara lain adalah :

1. Objek Wisata Pantai Hawang seperti yang terlihat dalam foto berikut.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bahasyim, umur 49 tahun di Bintuhan pada tanggal 10 Mei 2010 di Bintuhan

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bustanil H. gedung Sako satu , Ketua Mainang Bakti Remaja Kaur, pada tanggal 11 Mei 2010 di Bintuhan



Foto: 30. Objek wisata Pantai Way Hawang yang di kelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kaur.  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir)

2. Objek wisata pantai Laguna Ujung Lancang di Desa Merpas
3. Objek wisata Pantai Desa Sekunyit Kecamatan Kaur Selatan
4. Objek wisata Pantai Hili Kecamatan Semidang Gumay.



Foto: 31. Salah satu panorama pantai yang ada di Kabupaten Kaur  
(Koleksi Foto Zusneli Zubir).

## 5. Objek Wisata Pantai Linau.

Pantainya yang landai dengan kondisi laut yang relatif tenang menarik untuk tempat orang-orang yang hobi menyelam. Lautnya memiliki berbagai aneka jenis terumbu karang yang relatif masih asli disamping memiliki berbagai jenis biota laut yang eksotis. Daerah ini juga sekaligus merupakan objek wisata sejarah, karena daerah ini dahulunya merupakan pelabuhan yang digunakan oleh Kolonial Belanda. Disekitar daerah ini juga terdapat sebuah benteng yang terbuat dari tanah. Benteng ini dahulunya digunakan untuk pertahanan dalam menghadapi Kolonial Belanda dan Inggris.

Masih banyak lagi objek wisata alam di Kabupaten Kaur yang perlu didata kembali, mulai dari objek wisata air terjun, objek wisata perkebunan (agrowisata), pertanian rakyat, maupun objek-objek wisata alam lainnya.

## **BAB V**

### **PENGEMBANGAN WISATA SEBUAH PEMIKIRAN**

Pengembangan terhadap suatu lokasi yang akan dijadikan sebagai objek wisata harus memperhatikan masyarakat local sebagai sumber daya yang berkembang dinamis untuk berperan sebagai subjek dan bukan sekedar objek saja. Pendekatan ini perlu ditempuh karena masyarakat local secara aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal maka akan lebih menjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat dan potensi yang ada, serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa ikut memiliki yang kuat.<sup>48</sup>

Namun hal ini juga telah di atur dalam Undang-Undang RI nomor 9 tentang Kepariwisataaan yang menjelaskan bahwa daya tarik wisata terdiri dari: ciptaan Tuhan YME, yang berujud keadaan alam, flora, fauna serta hasil karya manusia yang berujud Museum, peninggalan sejarah,, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Kabupaten Kaur memang memiliki potensi yang sangat luar biasa disektor industri pariwisata, tinggal bagaimana pihak-pihak terkait dalam mengembangkan potensi tersebut. Guna mengembangkan potensi wisata yang sudah ada, tentu harus memiliki konsep, sehingga jelas kemana arah pengembangannya. Hanya saja untuk pengembangan wisata

---

<sup>48</sup> Baca Nasikun . Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan, dalam Myra P. Gunawan (ed), Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: ITB. 1997. Dan baca juga Nana Supriana. Pengembangan Pariwisata Alam di kawasan pelestarian Alam: Suatu Peluang Ekonomi, Peran serta masyarakat, dan ramah Lingkungan dalam Pengembangan Objek Wisata alam, Dalam Myra P. Gunawan (ed), Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: ITB. 1997

tidak sekedar mempersiapkan konsep, tetapi yang sangat penting adalah perencanaan yang sangat matang, serta manajemen pengelolaan yang baik.

#### **A. Pengembangan Prasarana dan sarana pariwisata,**

Untuk meningkatkan pembangunan pariwisata tidak bisa lepas dari pengembangan masyarakat lokal, Menurut Nuryanti, dalam tulisannya Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan adalah diantaranya:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal
2. Meningkatkan pendapatan secara ekonomis dan mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal
3. Berorientasi pada pengembangan wirausaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna
4. Mengembangkan semangat kompetitif sekaligus kooperatif
5. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen perubahan sosial, budaya dan lingkungan kearah perubahan yang positif dengan meminimalisasikan dampak negatif.<sup>49</sup>

#### **B. Model Pengembangan Pariwisata Kaur Menurut Analisa SWOT**

Atas dasar kondisi potensi sumberdaya wisata yang ada serta minat dari pihak-pihak terkait untuk mengembangkan pariwisata Kaur, maka perlu dilakukan analisa "SWOT" (Strenght, Weakness, Opportunity and Threat) guna mengkaji kemungkinan-kemungkinan pengembangan wisata ke depan. Analisis ini merupakan salah satu teknik untuk melakukan identifikasi yang berkaitan dengan hal-hal yang meliputi;

---

<sup>49</sup> Wiendu Nuryanti. Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan, makalah dalam Pendidikan dan Pelatihan Mengenai dampak Lingkungan, kerjasama antara Deparpostel dan PUSPAR UGM, Yogyakarta: 4-21 Agustus 1997.

kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang harus dikaji untuk dijadikan dasar dalam pengembangan atau penyelesaian suatu persoalan di masa depan. Jadi dengan analisa "SWOT" ini, diharapkan agar pengembangan pariwisata di Kabupaten Kaur dapat tercapai dengan perencanaan yang lebih jelas tujuannya.

Adapun hasil analisa "SWOT" yang dilakukan terhadap daerah Kabupaten Kaur, dalam rangka melihat kemungkinan-kemungkinan pengembangan wisata adalah sebagai berikut :

#### **a. Kekuatan**

Kekuatan yang dimaksud di sini

1. Potensi sumberdaya budaya, baik berbentuk benda maupun non benda. Budaya berbentuk benda seperti, alat-alat musik tradisional (Gong, kulintang) dan non benda seperti adat istiadat, upacara adat, seni tari (tari dewa 9, tari mainang 9 dan tari selendang), makanan khas Kaur dan lain-lain.
2. Potensi sumberdaya berbentuk peninggalan sejarah, mulai dari peninggalan megalitik, peninggalan Islam, peninggalan kolonial (Benteng Linau, Rumah Tahanan Zaman Belanda atau dikenal juga dengan Jil Ulak Bandung Muara Sahung) sampai peninggalan raja-raja dari Kerajaan Kaur.
3. Potensi alam, mulai dari keindahan bukit barisan, pantai (pantai Way Hawang, Pantai Laguna di Ujung Lancang, Pantai Desa Sekunyit di Kaur Selatan dan Pantai Hili di Semidang Gumay ) serta Pelabuhan Kuno Linau.
4. Berbagai potensi hasil kerajinan rakyat, guna menunjang pariwisata Kaur.
5. Potensi agrowisata, karena Kaur memiliki daerah perkebunan dan pertanian yang bisa dijadikan sebagai salah satu objek kunjungan wisata
6. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata Kaur.

## **b. Kelemahan**

Kelemahan yaitu

1. Prasarana pariwisata masih banyak yang kurang bahkan ada yang belum tersedia.
2. Sarana Pariwisata seperti tempat bermain, transportasi reguler, penginapan, rumah makan, telekomunikasi masih kurang dan bahkan ada tidak ada sama sekali.
3. Objek-objek wisata yang ada, baik budaya, sejarah dan alam belum ditata secara maksimal.
4. Belum memiliki arah pengembangan dan pengelolaan pariwisata.
5. Berbagai potensi budaya yang dimiliki belum dipaket untuk atraksi wisata.
6. Berbagai kerajinan rakyat belum dikembangkan secara maksimal.
7. Kurangnya investasi dalam pengembangan pariwisata.

## **c. Peluang**

1. Kabupaten Kaur mempunyai potensi untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW).
2. Kalau dikelola dengan baik mempunyai potensi sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Kaur.
3. Kalau masyarakat disiapkan, maka akan membuka lapangan kerja dan dunia usaha.
4. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
5. Adanya pariwisata di Kabupaten Kaur, akan memicu terjadinya aktivitas pelestarian kebudayaan agar dapat menambah daya tarik wisata.
6. Terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi sebagai pelaku utama pariwisata.

## **d. Ancaman**

1. Pengaruh budaya asing ditakutkan memberi pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kaur.
2. Menimbulkan pengaruh negatif terhadap tatanan adat masyarakat.
3. Terjadinya berbagai kerusakan terhadap lingkungan akibat aktivitas wisata.

Berdasarkan hasil analisa "SWOT" tersebut di atas, maka Kabupaten Kaur pada dasarnya dapat dikatakan punya peluang besar guna membangun dan mengembangkan daerahnya sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Selain itu dapat pula disusun visi dan misi pengembangan pariwisata Kaur berdasarkan analisa "SWOT" tersebut. Visi dan misi yang dimaksud disini adalah visi merupakan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan misi adalah merupakan langkah-langkah atau upaya yang dilakukan guna mencapai visi. Lebih jelasnya maka berikut ini akan diuraikan perkiraan visi dan misi pariwisata Kaur yang dapat dijadikan acuan yaitu :

### **1. Visi**

Pengembangan Pariwisata budaya, sejarah dan alam dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama.

### **2. Misi**

- a. Penataan semua sarana dan prasarana di lingkungan objek pariwisata yang ada di seluruh Kabupaten Kaur.
- b. Penataan semua sarana dan prasarana penunjang bagi daerah tujuan pariwisata.
- c. Menyiapkan berbagai paket wisata budaya, sejarah dan alam guna mendukung atraksi wisata.
- d. Menyiapkan berbagai strategi promosi pariwisata
- e. Menyiapkan dan mengembangkan peran serta masyarakat.
- f. Menyiapkan dan mengembangkan manajemen pengelolaan pariwisata

Meskipun dari analisa "SWOT" ini Kabupaten Kaur punya potensi besar dalam pengembangan pariwisatanya, namun harus tetap memperhatikan aspek-aspek yang membahayakan terhadap kehidupan masyarakat maupun lingkungan dari objek wisata itu sendiri. Oleh sebab itu perlu ada langkah-langkah antisipasi pada masyarakat Kabupaten Kaur agar dampak yang merugikan masyarakat dan lingkungan tersebut dapat diminimalisir. Mengingat hal tersebut, beberapa langkah berikut perlu dilakukan :

1. Perlu melibatkan pemuka masyarakat dalam melakukan pengawasan dan pembinaan langsung kepada anak dan kemenakannya agar tetap konsisten dan patuh dalam menjalankan nilai-nilai sosial dan adat yang berlaku di Kabupaten Kaur.
2. Perlu melibatkan para alim ulama, ustad, Kiyai dan lain-lainnya dalam melakukan pembinaan mental, etika, dan akhlak sesuai dengan aturan agama.
3. Perlu adanya kerjasama lintas sektoral dalam struktur pemerintahan dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap semua pihak pelaku pariwisata di Kaur.

Agar apa yang dimaksud dalam analisa "SWOT" di atas dapat diartikulasikan dengan mudah, maka untuk itu dibuatkan diagram sebagai kesimpulan dari hasil analisa. Adapun diagram tersebut adalah sebagai berikut :

### C. Diagram Analisa SWOT

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi sumberdaya budaya, baik berbentuk benda maupun non benda. Budaya berbentuk benda seperti, alat-alat musik tradisional (Gong, kulintang) dan non benda seperti adat isladat, upacara adat, seni tari (tari dewa 9, tari mainang 9 dan tari selendang), makanan khas dan lain-lain.</li> <li>2. Potensi sumberdaya berbentuk peninggalan sejarah, mulai dari peninggalan megalitik, peninggalan Islam, peninggalan kolonial (Benteng Linau, Rumah Tahanan Zaman Belanda atau dikenal juga dengan Jil Ulak Bandung Muara Sahung, Kaur) sampai peninggalan raja-raja dari Kerajaan Kaur.</li> <li>3. Potensi alam, mulai dari keindahan bukit barisan, pantai (pantai Way Hawang, Pantai Laguna di Ujung Lancang, Pantai Desa Sekunyit di Kaur Selatan dan Pantai Hili di Semidang Gumay) serta Pelabuhan Kuno Linau.</li> <li>4. Berbagai potensi hasil kerajinan rakyat, guna menunjang pariwisata Kaur.</li> <li>5. Potensi agrowisata, karena Kaur memiliki daerah perkebunan dan pertanian yang bisa dijadikan sebagai salah satu objek kunjungan wisata</li> <li>6. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata Kaur.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prasarana pariwisata masih banyak yang kurang bahkan ada yang belum tersedia.</li> <li>2. Sarana Pariwisata seperti tempat bermain, transportasi reguler, penginapan, rumah makan, telekomunikasi masih kurang dan bahkan ada tidak ada sama sekali.</li> <li>3. Objek-objek wisata yang ada, baik budaya, sejarah dan alam belum ditata secara maksimal.</li> <li>4. Belum memiliki arah pengembangan dan pengelolaan pariwisata.</li> <li>5. Berbagai potensi budaya yang dimiliki belum dipaket untuk atraksi wisata.</li> <li>6. Berbagai kerajinan rakyat belum dikembangkan secara maksimal.</li> <li>7. Kurangnya investasi dalam pengembangan pariwisata.</li> </ol>

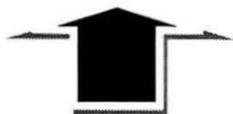


### **Visi**

Pengembangan Pariwisata budaya, sejarah dan alam dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama.

### **Misi**

- Penataan semua sarana dan prasarana di lingkungan objek pariwisata yang ada di seluruh Kabupaten Kaur.
- Penataan semua sarana dan prasarana penunjang bagi daerah tujuan pariwisata.
- Menyiapkan berbagai paket wisata budaya, sejarah dan alam guna mendukung atraksi wisata.
- Menyiapkan berbagai strategi promosi pariwisata
- Menyiapkan dan mengembangkan peran serta masyarakat.
- Menyiapkan dan mengembangkan manajemen pengelolaan pariwisata



### **Peluang (Opportunity)**

- Kabupaten Kaur mempunyai potensi untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW).
- Kalau dikelola dengan baik mempunyai potensi sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Kaur.
- Kalau masyarakat disiapkan, maka akan membuka lapangan kerja dan dunia usaha.
- Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
- Adanya pariwisata di Kabupaten Kaur, akan memicu terjadinya aktivitas pelestarian kebudayaan agar dapat menambah daya tarik wisata.
- Terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi sebagai pelaku utama pariwisata.

### **Ancaman (Threat)**

- Pengaruh budaya asing ditakutkan memberi pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kaur.
- Menimbulkan pengaruh negatif terhadap tatanan adat masyarakat.
- Terjadinya berbagai kerusakan terhadap lingkungan akibat aktivitas wisata.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Kerajaan Kaur didirikan sekitar tahun 1697 Masehi oleh Pangeran Raja Luwih (Sabrani Gunung Kaur). Kerajaan ini didirikan melalui sebuah perjuangan yang panjang dengan menghadapi berbagai rintangan dari berbagai pihak sehingga baru dapat didirikan. Sedangkan Pangeran raja Luwih, menurut cerita yang berkembang di tengah rakyat Kaur, bahwa ia adalah putra dari pasangan suami istri Dewa Sekanjang Hitam dan Dewa Sekanjang Putih yang berasal dari Banten. Berdasarkan sumber yang diperoleh dari keturunan Raja Luwih, bahwa orang tua Raja Luwih ini adalah, saudara sepupu dari Ratu Darah Putih, penguasa Kerajaan Banten.

Cerita lisan oleh keturunan Raja Luwih mengungkapkan keberadaan orang tua Raja luwih yang semula berada di Lampung, disebabkan karena mengelak dari tekanan Raja Alif anak Sultan Ageng Tirtayasa yang berkianat pada orang tuanya dan berpihak pada Belanda. Semenjak Raja Alif berpihak kepada Belanda, maka Banten dapat dikatakan juga dikuasai oleh Belanda. Faktor itulah yang menyebabkan orang-orang yang setia seperti orang tua Raja Luwih pergi dari Banten untuk mencari daerah baru yang dianggap dapat menjadi pengganti Banten.

Masyarakat Kaur yang bersifat plural terlihat dari penduduknya yang berasal dari asimilasi berbagai suku, seperti Jawa, Minangkabau, Melayu Palembang, Lampung dan Bengkulu, membuat Kaur memiliki ciri budaya (kulture) yang khas apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Bengkulu.

Adanya hal yang spesifik pada lingkup budaya Kaur, karena daerah ini memiliki potensi yang cukup besar pada semua aspek yang berhubungan dengan pengembangan kepariwisataan.

Berkaitan dengan potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Kaur, maka perlu pengelolaan dan penanganan dengan serius dari semua pihak. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Pemerintah sebaiknya mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana penunjang untuk seluruh daerah-daerah wisata. Sarana dan prasarana tersebut terutama sehubungan dengan transportasi, jalan, komunikasi, restoran atau rumah makan dan penginapan. Masyarakat daerah sekitar objek wisata seharusnya siap untuk menghadapi pengaruh negatif yang mungkin menyertai kunjungan wisata ke daerah-daerah mereka.

Sejarah dan budaya Kaur yang berfungsi sebagai objek wisata dijadikan sebagai muatan atraksi wisata dan sekaligus sebagai bahan ajar yang dijadikan untuk muatan lokal di Sekolah Dasar dan Menengah di Kabupaten Kaur, agar generasi muda mengenal keheterogenitasan budaya di daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Agus Setiyanto, "Bengkulu dalam Lintas Sejarah: Dari Sistem Pemerintahan Tradisional hingga Birokrasi Kolonial", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Pemekaran Wilayah di Provinsi Bengkulu, tanggal 5-6 Agustus 2008 di Bengkulu
- Bustan A. Dali, *Daerah Seluma di Rembang Fajar Refleksi 2 Tahun Pembangunan Kabupaten Seluma 3 Agustus 2005 - Agustus 2007* (Bungamas: Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma, 2007), hlm. 16.
- Firdaus Burhan. *Bengkulu dalam Sejarah*. Jakarta" Yayasan pengembangan Seni Budaya. 1988.
- Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.
- Johan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, Palembang: Pemda Tingkat II Kotamadya Palembang, 1998.
- Marsden, William. *History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University. 1966.
- Marsis Sutopo, Pengembangan Ekowisata Disekitar Kompleks Percandian Muara Takus, Tesis. (Yogyakarta ; UGM.2001)
- Muria Herlina, *et al.* "Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Melayu Bengkulu", *Laporan Penelitian*, Bengkulu: FISIP Universitas Bengkulu, 1997.
- Ramli Achmad *et al.*, *Koleksi Senjata Tradisional Museum Negeri Propinsi Bengkulu*, Bengkulu: Depdikbud, 1991.
- Rois Leonard Arios, "Kembali ke Marga, Kembali ke Budaya Asal: Refleksi Sistem Pemerintahan Tradisional Bengkulu di Era Otonomi", dalam *Suluah*, Volume 04, Nomor 5, Agustus 2004.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.

UU RI No. 3 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu.

Zusneli Zubir. "Pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan: Seluma dari Wacana Hingga Realita". *Laporan Penelitian*. Padang : BPSNT, 2009.

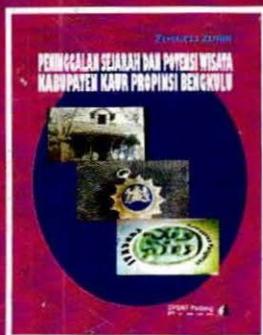
## BIO DATA PENULIS

**Zusneli Zubir**, adalah peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang, wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Lahir di Koto Anau Kabupaten Solok tanggal 10 Oktober 1962. Menamatkan (S1) di jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang (1987), dan S2 di Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2006). Sekarang mengajar sebagai dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Kependidikan PGRI Sumbar.

Aktif melakukan “penelitian dan penulisan Sejarah Minangkabau tahun 2002”. penulisan buku “Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Solok 1945 – 1949, tahun 2003”. Otonomi daerah dan Implementasinya di Sumatera Barat (2003). Andil Masyarakat Bidar Alam pada Masa PDRI tahun 1948-1949, (2007). Menelusuri Jejak Sejarah Hubungan Melayu- Minangkabau (2002).

Aktif sebagai pemakalah pada Seminar Internasional :Masa Pendudukan Jepang di Indonesia” diselenggarakan UGM dan NIOD Belanda (2005), Pemakalah pada Seminar Internasional “Hubungan Indonesia-Malaysia” diselenggarakan oleh Unand dan Universitas Malaya, 2010 di Padang. Pemakalah pada Seminar hasil BPSNT se Indonesia, 2010 dengan makalah “ Pemekaran Wilayah di Kabupaten Bengkulu Selatan: Seluma dari Wacana hingga Realita (2010) dll. dan aktif sebagai nara sumber pada Pelatihan Manajemen Budaya dan Adat Lokal Daerah Tertinggal Kabupaten Solok, pada tanggal 23 – 25 April 2007.

Selain sebagai peneliti, juga aktif sebagai pengurus di berbagai organisasi profesi diantaranya, Ketua II Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat, Komisi Diklat Wanita Penulis Indonesia (WPI) Cabang Sumatera Barat, dan Sekretaris Forum Peduli Wakaf (FPW) Sumbar.



**BPSNT Padang Press**  
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji  
Padang Sumatera Barat  
Telp/faks: 0751-496181  
[www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)

ISBN  
978-602-87



Perpustakaan  
Jenderal